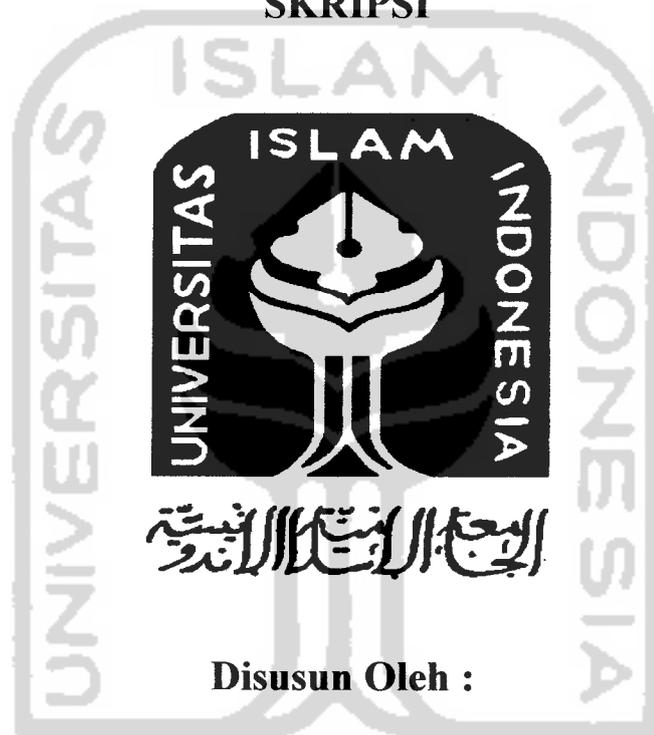


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELUANG  
PENGEMBALIAN KREDIT MODAL KERJA OLEH  
BANK KREDIT KELURAHAN  
(Studi Kasus di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**Nama : Bagus Rizky Chrismanto**  
**No. Mahasiswa : 03 313 103**  
**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA**

**2007**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELUANG  
PENGEMBALIAN KREDIT MODAL KERJA OLEH  
BANK KREDIT KELURAHAN  
(Studi Kasus di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata I

Jurusan Ilmu Ekonomi,  
Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Bagus Rizky Chrismanto

No. Mahasiswa : 03 313 103

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA**

**2007**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

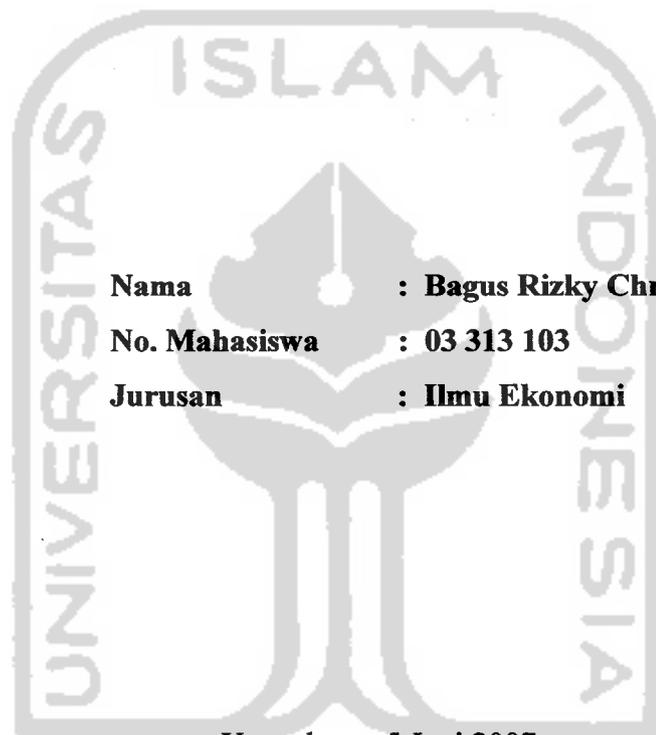
Yogyakarta, Juni 2007

Penulis,

Bagus Rizky Chrismanto

**PENGESAHAN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELUANG  
PENGEMBALIAN KREDIT MODAL KERJA OLEH  
BANK KREDIT KELURAHAN  
(Studi Kasus di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur)**



**Nama : Bagus Rizky Chrismanto**  
**No. Mahasiswa : 03 313 103**  
**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

Yogyakarta, 5 Juni 2007

Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Unggul Priyadi', is written over the text of the supervisor's name.

Drs. Unggul Priyadi M.Si

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**  
**SKRIPSI BERJUDUL**

**Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Peluang Pengembalian  
Kredit Modal Kerja Oleh Bank Kredit Kelurahan  
(Studi Kasus di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur)**

**Disusun Oleh: BAGUS RIZKY CHRISMANTO**  
**Nomor mahasiswa: 03313103**

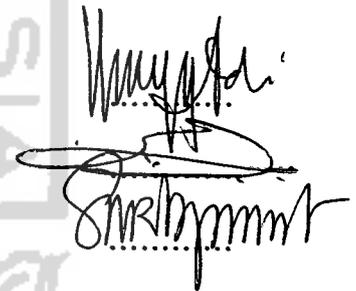
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada tanggal : 12 Juli 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Unggul Priyadi, M.Si

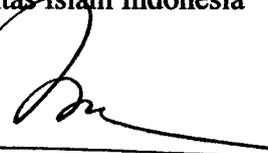
Penguji I : Priyonggo Suseno, SE, M.Sc

Penguji II : Dra. Sarastri Mumpuni, R, M.Si



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



  
Dr. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

## MOTTO

*Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*

*(QS. Al Baqarah)*

*Kemalasan tidak lebih dari kebiasaan beristirahat saat belum letih.*

*(Jules Renard)*

*Segala sesuatu yang pernah terjadi dan menimpa diriku adalah sesuatu yang terbaik yang diberikan Allah kepadaku.*

*Orang-orang berkata, jika ada yang dapat memahami dirinya sendiri, ia akan dapat memahami semua orang. Tapi aku berkata, jika ada yang mencintai orang lain, ia dapat mempelajari sesuatu tentang dirinya sendiri.*

*(Kahlil Gibran)*

*Ketika cinta memanggil-manggilmu, ikutlah dia. Meskipun jalan yang harus kau tempuh curam dan berliku, ketika sayapnya merengkuhmu serahkanlah dirimu padanya. Meskipun pedang yang tersembunyi di balik sayapnya, bisa melukaimu.*

*(Kahlil Gibran)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Skripsi ini Kupersembahkan untuk:*

*Allah SWT yang telah memberiku kekuatan untuk menyelesaikan amanah ini.*

*Papa Matno dan Mama Endang Sulistyowati, atas segala cinta dan kasih sayang yang tanpa batas, kesabaran, bimbingan, dan doa tulusnya*

*Adikku Dimas Bagus dan Aldinar Prastito, kasih sayang, bantuan, dorongan dan doanya*

*Keponakanku yang lucu-lucu, Rafi, Tia, Iqbal, Krisna, Vivin, kalianlah motivasi terbesar dan penghibur dalam hidupku*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas kekuatan yang diberikan Allah padaku untuk bisaberjuang menyelesaikan amanah dan segala kewajibanku sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELUANG PENGEMBALIAN KREDIT MODAL KERJA OLEH BANK KREDIT KELURAHAN (Studi Kasus di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur)**. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki. Terima kasih atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun yang telah dan akan penulis terima. Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Drs. Unggul Priyadi M.Si** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, tenaga, arahan, dan motivasi dengan segala ketelitian dan kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Suharto,, SE.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik

3. Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
5. Pimpinan cabang dan karyawan BKK Ketapang Probolinggo
6. Teman-teman EP 2003 Arifin, Amen, Najib, Yandi, Huda, Duro Mansyur, Brebet, Amar, Iroel, Rohman, Danang, Ria, Dewi, Narto, Asep, Hana, Nelly, Wisnu, Nophal, Minggus, Gendut, Ucup, Kenthung, Teguh, Junaid, Avin, Tile, Citra, Adi, Reza dan semua seperjuangan EP 2003
7. Sahabat lama, Boungring, Darjat, Gita, Adi Sutres(Alm.), Nuriz, Tyas, Eliyana, Bento, Gesar, Rio, Indar, Pisek, Niko, Jo, Angki yang telah memberiku dorongan dan semangat dalam berusaha selama ini
8. Semua pihak yang penyusun tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah memberi masukan-masukan dan bantuan guna penyelesaian skripsi ini.

Secara Khusus penulis wajib mengucapkan terimakasih kepada Papa Matno dan Mama Endang Sulistyowati tercinta, Sam Dodo sang penyelamat hidupku, Yuyun dan Titis yang selalu menguatkan hatiku meski di lain ruang dan waktu, memberi semangat dan menjadi sumber inspirasiku untuk menyelesaikan tanggung jawab ini.

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia dari Allah SWT, Amien. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata penulis berharap, mudah-mudahan skripsi ini dapat menambah wawasan penulis sendiri serta dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, Juni 2007



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Kata Pengantar .....	vi
Halaman Daftar Isi .....	ix
Halaman Daftar Tabel .....	xiv
Halaman Daftar Gambar .....	xv
Halaman Daftar Lampiran .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
2.1 Bank Perkreditan Rakyat.....	12
2.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Bank Perkreditan Rakyat(BPR) .....	12
2.1.2 Tujuan Bank .....	14
2.1.3 Keanggotaan.....	14
2.1.4 Pengurus .....	15

2.1.5	Permodalan dan Dana.....	15
2.1.6	Pinjaman.....	16
2.2	Bank Kredit Kelurahan.....	19
2.2.1	Maksud dan Tujuan Didirikannya BKK .....	20
2.2.2	Struktur dan Bagan Organisasi.....	24
2.2.3	Produk-Produk Yang Ditawarkan di BKK Ketapang .....	28
2.2.4	Sumber Pembiayaan dan Perkembangan Usaha BKK Ketapang .....	33
2.2.5	Prosedur Permohonan dan Pemberian Kredit di BKK Ketapang .....	34
2.2.6	Prosedur Pengembalian kredit di BKK Ketapang .....	35
2.2.7	Tindakan Penyelamatan atau Penyelesaian Kredit Macet .....	37
2.3	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
2.3.1	Luas dan Batas Wilayah .....	39
2.3.2	Topografi Lokasi Penelitian .....	39
2.3.3	Penduduk dan Angkatan Kerja.....	40
2.3.4	Pertanian dan Perkebunan .....	42
2.3.5	Peternakan dan Perikanan .....	43
2.3.6	Perekonmian.....	44
2.3.7	Kelembagaan .....	45

BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	46
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS .....	55
4.1 Pengertian Kredit.....	55
4.1.1 Unsur-unsur Kredit.....	57
4.1.2 Tujuan Kredit .....	59
4.1.3 Fungsi Kredit.....	59
4.1.4 Macam dan Jenis Kredit.....	62
4.1.5 Pemberian Kredit.....	66
4.2 Permintaan Kredit dan Fungsi Permintaan.....	69
4.3 Pembangunan Ekonomi Pedesaan.....	70
4.3.1 Pembangunan Pedesaan Fokus Pembangunan Nasional.....	70
4.3.2 Pembangunan Masyarakat Pedesaan.....	71
4.4 Sumber Pendapatan Masyarakat pedesaan.....	72
4.5 Lembaga-lembaga Kredit di Pedesaan .....	72
4.6 Keterkaitan Antara Pembangunan Perkotaan dan Pedesaan .....	74
4.7 Strategi Pembangunan Pedesaan .....	74
4.8 Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan.....	75
4.9 Hubungan Antara Variabel Bebas Dengan Tingkat Pendapatan .....	79
4.9.1 Hubungan Antara Jumlah Pendapatan Dengan	

Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja.....	79
4.9.2 Hubungan Antara Jangka Waktu Pengembalian Dengan Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja .....	80
4.9.3 Hubungan Antara Suku Bunga Kredit Dengan Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja .....	80
4.9.4 Hubungan Antara Status Pekerjaan Nasabah Dengan Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja .....	81
4.10 Hipotesis Penelitian.....	82
<b>BAB V METODE PENELITIAN.....</b>	<b>83</b>
5.1 Metode Penelitian.....	84
5.1.1 Jenis Dan Sumber Data .....	84
5.1.2 Cara Pengumpulan Data.....	85
5.1.3 Metode Pengambilan Sampel.....	85
5.2 Definisi Variabel .....	86
5.2.1 Variabel Dependen.....	86
5.2.2 Variabel Independen.....	87
5.3 Metode Analisis Data .....	88
5.3.1 Metode Deskriptif.....	88
5.3.2 Metode Kuantitatif .....	88
5.3.2.1 Uji Statistik.....	90

5.3.2.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik .....	94
<b>BAB VI ANALISIS DATA.....</b>	<b>97</b>
6.1 Analisis Deskriptif.....	97
6.2 Analisis Kuantitatif.....	100
6.2.1 Uji T .....	102
6.2.2 Uji F.....	107
6.2.3 Koefisien Determinasi .....	110
6.3 Uji Asumsi Klasik .....	110
6.3.1 Uji Autokorelasi .....	111
6.3.2 Uji Heteroskedastisitas .....	112
6.3.3 Uji Multikolinearitas .....	113
6.4 Interpretasi Model Peluang Linier.....	114
<b>BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>120</b>
7.1 Simpulan.....	120
7.2 Implikasi.....	122

## DAFTAR TABEL

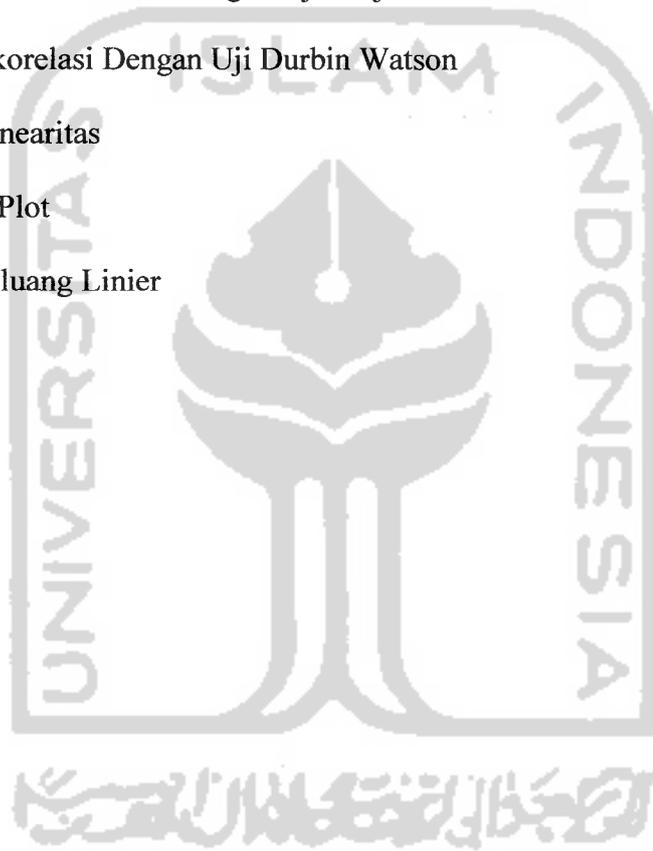
<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Perkembangan Nilai Kredit BKK Ketapang Selama Kurun Waktu Lima Tahun (2001-2005).....	5
2.1 Jumlah Permohonan Dan Realisasi Kredit Modal Kerja Pada BKK Ketapang Probolinggo, Bulan Januari dan Februari 2007 .....	35
2.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Ketapang Tahun 2006 .....	41
6.1 Jumlah Pendapaan Nasabah, jangka Waktu Pengembalian, Suku Bunga Kredit Per Bulan, Status Pekerjaan Nasabah, Dan Variabel Dummy .....	98
6.2 Hasil Analisis Model Peluang Linier .....	101
6.3 Hasil Penghitungan Uji T .....	106
6.4 Probabilitas Uji Glejser .....	113
6.5 Uji Mulltikolinearitas Variabel Independen.....	114
6.6 Interpretasi Data Peluang Linier Pada Analisis Kualitatif .....	115

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Struktur Organisasi BKK Ketapang Probolinggo .....	46
5.1 Gambar Distribusi t Pada Uji Koefisien Regresi.....	91
5.2 Gambar Distribusi -t Pada Uji Koefisien Regresi .....	92
5.3 Uji F.....	93
5.4 Durbin Watson Test.....	96
6.1 Jumlah Pendapatan Nasabah .....	103
6.2 Jangka Waktu Pengembalian Kredit .....	104
6.3 Suku Bunga Kredit Per Bulan .....	105
6.4 Status Pekerjaan Nasabah.....	106
6.5 Signifikansi F statistik.....	108
6.6 Uji Autokorelasi .....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

- I. Daftar Pertanyaan
- II. Data Observasi
- III. Hasil Regresi
- IV. Uji Heterokedastisitas Dengan Uji Glejser
- V. Uji Autokorelasi Dengan Uji Durbin Watson
- VI. Multikolinearitas
- VII. Residual Plot
- VIII. Model Peluang Linier



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ketimpangan pembangunan di Indonesia selama ini terwujud dan berlangsung dalam berbagai dimensi. Berbagai bukti menunjukkan ketimpangan masih memprihatikan, antara lain dengan bermunculnya kawasan-kawasan kumuh di tengah-tengah kota besar atau sebaliknya hadirnya kantong-kantong pemukiman di tepian kota bahkan di daerah pedesaan. Selain itu masalah yang harus dihadapi oleh bangsa kita adalah tuntutan tersedianya lapangan pekerjaan, pendidikan, dan berbagai hal lain sebagainya yang semuanya rakyat ingin hidup layak sebagaimana mestinya.

Dalam GBHN 1998 disebutkan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini mencerminkan bahwa pembangunan yang ada, khususnya pembangunan di bidang ekonomi bukan untuk dinikmati oleh suatu golongan atau sebagian masyarakat saja, tetapi untuk seluruh masyarakat.

Untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya golongan ekonomi lemah, dalam hal ini pengusaha kecil, pemerintah dan juga kalangan swasta perlu memberikan perhatian lebih. Misalnya dengan memberikan pembinaan dan bantuan sesuai kebutuhan agar mereka dapat meningkatkan kemampuan usaha dan pemasarannya. Sejalan dengan hal itu

perlu disediakan secara memadai berbagai kemudahan dan bantuan seperti kredit dan permodalan mengingat pengusaha kecil mempunyai kelemahan dalam hal menyediakan modal. Permodalan merupakan salah satu kunci yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan pengembangan usaha dan perekonomian masyarakat terutama usaha perekonomian dalam skala menengah dan kecil, sehingga bantuan permodalan dan akses kredit dirasakan sangat membantu bagi masyarakat dan pemerintah terutama dalam hal pengembangan perekonomian di Indonesia.

Sehubungan dengan upaya pengaliran dana, pemerintah menggariskan bahwa perbankan dan lembaga keuangan lainnya perlu ditingkatkan terutama dalam penyaluran dana masyarakat melalui perkreditan diarahkan untuk mendorong dan menaikkan kemampuan berusaha para pengusaha kecil yaitu dengan mengusahakan penyediaan kredit yang memadai, dan prosedur yang mudah dan sederhana bagi para pelaku usaha baik usaha dengan skala besar, menengah maupun pengusaha kecil. Di sinilah tampak peranan penting dari Lembaga keuangan yang dapat membantu para pengusaha tersebut.

Salah satu bank atau lembaga keuangan yang turut membantu para pelaku usaha dan masyarakat dalam hal pemberian kredit atau penyaluran dana pihak ketiga adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR dalam hal penyaluran kredit biasanya diberikan pada usaha dengan skala menengah maupun kecil, karena posisi BPR yang belum cukup luas atau keterbatasan jaringan kantor sehingga belum semua BPR mampu beroperasi di luar

wilayah kecamatan atau kelurahan, yang turut menyebabkan penyaluran dana yang dilakukan oleh BPR sebagian besar terkonsentrasi pada Usaha Kecil Menengah.

Perkembangan BPR di Indonesia yang semakin pesat tersebut tidak lepas dari peran pemerintah ataupun Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia karena sebelumnya Bank Indonesia atau pemerintah telah mengeluarkan semacam peraturan mengenai pendirian BPR-BPR di Indonesia yaitu Undang-undang No. 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, ketentuan mengenai BPR tercantum dalam pasal 41 Bab IX tentang ketentuan peralihan. Dalam ayat (2) dari pasal tersebut ditetapkan bahwa pengaturan mengenai status dan tugas BPR ditetapkan dengan undang-undang.

Untuk mengatur BPR pada saat itu telah ditetapkan beberapa ketentuan oleh Menteri Keuangan dan direksi Bank Indonesia yang berisi :

1. BPR tidak diperkenankan ikut serta dalam lalu lintas giral
2. BPR diperkenankan menerima simpanan dalam bentuk deposito dengan jangka waktu paling lama 3 (tiga) bulan
3. BPR tidak diperkenankan memberi pinjaman tanpa jaminan dari para nasabah
4. BPR tidak diperkenankan melakukan praktek-praktek yang biasa dilakukan oleh rumah-rumah gadai
5. Dalam menetapkan suku bunga supaya berpedoman kepada suku bunga yang berlaku pada umumnya.

Selain itu tugas BPR diarahkan untuk menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan serta untuk mengurangi praktek ijon dan para pelepas uang. Untuk menjalankan usahanya, BPR dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan serta memberikan kredit bagi pengusaha kecil atau masyarakat pedesaan.

Usaha-usaha BPR juga diatur di dalam pasal 13 Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 yang meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) deposito berjangka, sertifikat deposito, dan / atau tabungan pada bank lain. (Suharto, 1996 : 247)

Pembentukan Undang -undang tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan BPR di Indonesia, sehingga usah BPR terus mengalami peningkatan, hal tersebut mengindikasikan bahwa BPR memang dibutuhkan oleh masyarakat luas dan para pelaku usaha untuk membantu peningkatan usahanya.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia sangat banyak jumlahnya, bahkan telah bergerak di daerah pedesaan. BPR yang dapat

bergerak di daerah pedesaan atau kelurahan adalah Bank Kredit Kelurahan (BKK). BKK dalam beroprasi keuangan tetap menggunakan beberapa prosedur-prosedur yang ada.

Masyarakat pedesaan atau kelurahan sangatlah memerlukan bantuan modal dalam mengembangkan usahanya. Agar usahanya dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya. Dari sini dapat dilihat bahwa BKK sangat diperlukan di lingkungan masyarakat pedesaan atau kelurahan sendiri.

Dalam penyaluran kreditnya, setiap aparat BKK dituntut untuk memiliki kemampuan analisis kredit yang baik. Hal ini perkreditan bagi dunia perbankan merupakan salah satu usaha yang penting dalam memberikan sumbangan pendapatan.

Tabel 1.1  
Perkembangan Nilai Kredit BKK Ketapang Selama Kurun Waktu Lima  
Tahun  
(Tahun 2001-2005)

Tahun	Saldo Kredit	Pertumbuhan (%)	Jumlah Nasabah	Pertumbuhan (%)
2001	65.500.000		93	
2002	70.255.000	6%	112	16%
2003	77.045.000	8%	127	11%
2004	84.274.000	8,5%	138	7,9%
2005	92.065.000	8,4%	151	8,6%

Sumber : Data BKK Ketapang, Probolinggo

Namun demikian dalam hal pemberian kredit BKK tetap berpedoman pada ketetapan dan peraturan yang berlaku dimana hal tersebut dilakukan untuk menghindari kredit macet, penunggakan pembayaran, kesalahan administrasi dan lain-lain yang pada akhirnya akan mengganggu kinerja BKK secara khusus. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut Bank Indonesia telah membuat suatu aturan tentang kredit baik itu prinsip-prinsip pemberian kredit, kriteria penerima kredit, jangka waktu pengembalian kredit dan lain-lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.

Sebagai salah satu lembaga keuangan yang bergerak di kelurahan, BKK juga tidak lepas dari masalah kredit macet, penunggakan pembayaran kredit, dan sebagainya yang juga terjadi di bank-bank umum, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor misalnya saja kurang memahami dan melaksanakan peraturan-peraturan perkreditan dari Bank Indonesia, terlalu tingginya suku bunga kredit yang diberikan oleh pemerintah, kinerja perusahaan pemohon kredit yang kurang baik sehingga terjadi kemacetan pembayaran kredit, penyaluran kredit yang tidak sesuai atau tidak pada tempatnya sehingga tidak dapat memberikan laba bagi perusahaan yang mengakibatkan penunggakan pembayaran kredit dari perusahaan/peminjam kepada pihak bank.

Dalam dunia perbankan kredit dapat dikategorikan ke dalam kredit bermasalah bilamana :

1. Terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan/atau kredit induk lebih dari 90 hari semenjak tanggal jatuh temponya.
2. Tidak dilunasi sama sekali
3. Diperlukan negoisasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit.

Dalam ketentuan perbankan yang disempurnakan pada tanggal 29 Mei 1993 ( PAKMEI 1993 ), Bank Indonesia (BI) membagi kredit bermasalah di Indonesia menjadi tiga golongan, yaitu *kredit kurang lancar*, *kredit diragukan* dan *kredit macet*. Pembagian kredit bermasalah menjadi tiga golongan tersebut, didasarkan pada derajat kolektibilitas, yaitu ketepatan kembali kredit atau angsuran kredit. (Sutojo, 1997 : 11-12)

Berdasarkan alasan-alasan tersebut diatas penulis mencoba mengkaji dan menganalisis sejauh mana suatu lembaga keuangan berperan serta berperan dalam menyalurkan kreditnya untuk meningkatkan produktifitas masyarakat dan konsistensi masyarakat dalam pengembalian kredit terhadap kredit yang telah diambilnya. Mengingat kegiatan lembaga keuangan atau perbankan yang begitu kompleks serta keterbatasan waktu, tenaga dan pengetahuan maka penelitian hanya dibatasi pada kredit modal kerja pada BKK Ketapang Probolinggo dalam memperkecil kegagalan penyaluran kreditnya kepada para nasabah terutama untuk pengusaha kecil maupun menengah. Adapun judul yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah

**“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja Oleh Bank Kredit Kelurahan (Studi Kasus di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian dibatasi pada peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo Jawa Timur. Oleh sebab itu permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah pendapatan nasabah terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang ?
2. Bagaimana pengaruh jangka waktu pengembalian terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang ?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga kredit per bulan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang ?
4. Bagaimana pengaruh status pekerjaan nasabah (pegawai negeri atau bukan pegawai negeri) terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengingat pentingnya pemberian kredit dan masalah pengembalian kredit terhadap prospek perbankan di masa depan termasuk prospek kinerja dari BKK sendiri, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang oleh para nasabah.
2. Untuk mengetahui rata-rata tingkat pengembalian kredit modal kerja oleh para nasabah di BKK Ketapang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit modal kerja terhadap nasabah termasuk dalam hal pengembalian kredit modal kerja
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijaksanaan kredit bagi masyarakat dan pelaku usaha terutama usaha kecil dan menengah
3. Sebagai sumber informasi dengan data dan analisis yang lebih komprehensif pada penelitian lainnya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

## BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Menjelaskan tentang objek penelitian, memuat penjelasan mengenai objek penelitian menyangkut sejarah singkat, perkembangan usaha, produk yang ditawarkan, jaringan usaha, struktur organisasi dan lokasi penelitian.

## BAB III KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

## BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Landasan teori menjelaskan teori-teori yang dijadikan dalam penelitian ini.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga hipotesis yang disusun adalah pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

## BAB V METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

## BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian. Menguraikan tentang deskripsi data dan analisis hasil regresi linier.

## BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi uraian mengenai kesimpulan dan implikasi yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



## BAB II

### TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

#### 2.1 Bank Perkreditan Rakyat

##### 2.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Kelahiran Bank Perkreditan Rakyat yang pertama di Indonesia, yaitu di Purwokerto, dimana R. Bei Wiraatmadja mendirikan “Hulp-en Spaarbank voor Inlandsche Bestuurs Ambtenaren” atau Bank-bank bantuan dan Tabungan Pegawai Pemerintahan Bangsa Indonesia yang didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 (Suharto, 1996 : 13-19). bank tersebut mula-mula merupakan Bank Pegawai atau Bank Priyayi. Adapun tujuan dari bank tersebut adalah untuk membantu para pegawai negeri Bangsa Indonesia agar tidak jatuh kedalam cengkraman para pelepas uang atau rentenir. Disamping kepada para pegawai negeri bank itupun memberikan bantuannya kepada para petani dan tukang. Sebagai lembaga perkreditan yang masih baru tentunya Bank tersebut tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan.

Adapun kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada Bank Perkreditan Rakyat yang pertama tersebut antara lain adalah: Bank atau lembaga tersebut belum mempunyai badan hukum, pelaksanaan pengurusannya tidak dilakukan dengan ketentuan-ketentuan yang tetap untuk mempertahankan soliditas dari bank. Salah satu kesulitan yang

dihadapi oleh Bank Perkreditan Rakyat tersebut adalah mengenai perolehan modal kerja, maka karena itu dianggap perlu untuk diadakan perbaikan-perbaikan terhadap Bank Perkreditan Rakyat tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk perbaikan Bank Perkreditan Rakyat tersebut antara lain:

1. Mengusahakan agar Bank mempunyai badan hukum
2. Usaha-usaha untuk menjamin soliditas dari bank dengan menetapkan peraturan-peraturan yang tetap untuk menyusun pembukuan yang jelas dan teliti.
3. Untuk mengatasi kekurangan modal kerja maka bank yang mula-mula merupakan perkumpulan para kepala-kepala dan para pegawai negeri golongan pribumi, dibuka pula keanggotaannya untuk pegawai-pegawai pemerintah orang-orang Eropa dan orang-orang lain yang berminat.
4. Memperluas bidang pekerjaan dari bank yang semula membantu kebutuhan pinjaman para kepala dan para pegawai negeri golongan pribumi tetapi juga kepada setiap penduduk Kabupaten Purwokerto yang memerlukannya dan dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan, kecuali orang-orang timur asing sebab bank tidak ingin berhubungan dengan orang-orang timur asing tersebut.
5. Bank memeperluas usahanya menjadi Bank Tabungan dan Lembaga Kredit Pertanian dalam Kabupaten Purwokerto

Berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka dibuatlah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang baru dari bank, maka diatur hal-hal sebagai berikut:

### **2.1.2 Tujuan Bank**

1. Bank bertujuan memberi bantuan pinjaman kepada kepala-kepala dan pegawai bumiputera dan juga penduduk Kabupaten Purwokerto dan golongan pribumi dan Eropa yang memerlukannya, dengan bunga yang cukup besar, agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang atau rentenir.
2. Kepada mereka yang tersebut dalam butir (a), diberi kesempatan untuk menabung dengan kepastian dan bunga yang pantas, sehingga bank juga bertugas untuk merangsang minat menabung.
3. Kepada kumpulan petani-petani bumiputera, di Kabupaten Purwokerto, bank memberikan kredit pertanian yang murah, apabila mereka memerlukannya.

### **2.1.3 Keanggotaan**

Anggota-anggota dari bank, terdiri dari kepala-kepala dan pegawai-pegawai negeri Bangsa Indonesia (Pribumi) dan juga para pegawai negeri bangsa Eropa, serta orang-orang swasta yang berminat. Pegawai-pegawai negeri dan kepala-kepala membayar uang iuran sesuai dengan gajinya, anggota-anggota lain akan disahkan menjadi anggota, apabila telah menyimpan f 50 atau lebih pada bank. Untuk orang-orang Indonesia yang menjadi anggota, maka dalam hak-hak

dan kewajiban, mereka tunduk kepada hukum yang berlaku bagi orang-orang Eropa.

#### **2.1.4 Pengurus**

Pengurus dari perkumpulan (bank), adalah di bawah pengawasan dua orang komisaris, yang bertempat tinggal di kabupaten. Pengurusnya sendiri terdiri atas lima orang anggota dari perkumpulan. Yaitu, seorang menjabat sebagai presiden (ketua), seorang wakil presiden (wakil ketua), seorang sekretaris, seorang bendahara, dan seorang bendahara pengganti. Ketua, sekretaris dan bendahara pengganti haruslah orang-orang Eropa, sedangkan wakil ketua dan bendahara seyogyanya adalah orang-orang Indonesia. Anggota pengurus dan komisaris dipilih untuk masa jabatan satu tahun. Yaitu dalam rapat umum pada bulan Januari, dan mereka segera dapat dipilih kembali untuk masa jabatan berikutnya.

#### **2.1.5 Permodalan dan Dana**

Permodalan dari bank yang merupakan modal usaha dari perkumpulan tidak boleh melebihi f 12.000 (dua belas ribu rupiah). Sedangkan dana-dana diperoleh dari simpanan berupa tabungan dan deposito. Apabila modal usaha melebihi keperluan pemberian pinjaman, maka kelebihannya dipergunakan untuk mengembalikan deposito. Sedangkan apabila tabungan itu disimpan pada sebuah bank yang solid di Hindia Belanda (Indonesia), bunga tabungan dan deposito ditetapkan oleh bank sebesar 6% setahun.

### 2.1.6 Pinjaman

Pinjaman dapat diberikan kepada setiap penduduk Kabupaten Purwokerto yang memerlukan, asalkan dapat memberikan jaminan yang ditetapkan oleh bank, serta uang pinjaman tersebut dipergunakan untuk keperluan yang diizinkan dan bermanfaat. Yaitu uang pinjaman tidak perlu ataupun untuk membeli perhiasan.

Adapun ketentuan-ketentuan pemberian pinjaman adalah sebagai berikut:

1. Bank dapat memberikan pinjaman kepada orang-orang yang mempunyai gaji tetap, pensiunan, uang tunggu dan tunjangan yang dibayarkan oleh Kas Negeri tanpa pinjaman sampai sejumlah gaji, pensiunan, uang tunggu dan tunjangan setiap bulan.
2. Kepada mereka yang ingin meminjam melebihi jumlah satu bulan gaji, pensiunan, uang tunggu atau tunjangan dan juga kepada orang-orang swasta, dan jumlah yang diminta oleh mereka menurut pertimbangan pengurus sesuai dengan jaminannya, maka harus ada sekurang-kurangnya seorang peminjam.
3. Bank dapat memberikan pinjaman dengan jaminan surat-surat berharga atau barang-barang berharga lainnya sampai jumlahnya melebihi atau lebih dari f 100.
4. Bank dapat memberi kredit secara hipotik dan juga dengan jaminan rumah, mengenai hal ini caranya akan ditetapkan oleh pengurus

(cara yang ditetapkan pengurus adalah menjual dengan hak membeli kembali atau “jual gede”).

5. Kepada kumpulan petani yang sekurang-kurangnya terdiri dari 10 orang yang bersama-sama bertanggung jawab atas hutang kepada bank tersebut atau tanggung renteng. Pinjaman ini berjangka kurang dari enam bulan. Apabila dianggap perlu oleh pengurus maka bank dapat memberikan pinjaman tersebut dalam bentuk natura.
6. Bank juga memberi pinjaman-pinjaman kecil kepada para pegawai negeri. Penerima pensiun, uang tunggu dan tunjangan, sebesar  $\frac{1}{8}$  dari penghasilannya dengan maksimum f 25; yang harus dilunasi sehari setelah penerimaan gaji, pensiun, uang tunggu atau tunjangan tersebut.

Disamping itu ditentukan pula antara lain bahwa pinjaman yang lebih dari tiga kali penghasilan atau melebihi jumlah f 300, dan juga pinjaman kepada kumpulan petani harus disetujui oleh sekurang-kurangnya tiga orang pengurus.

Untuk anggota pengurus dan komisaris ditentukan bahwa pinjaman tidak boleh melebihi simpanannya pada bank. Mengenai jangka waktu pinjaman ditetapkan bahwa pinjaman yang diberikan tidak boleh melebihi 21 bulan. Pengecualian mengenai hal ini dapat diberikan apabila pinjaman sanggup membayarkan lebih dari  $\frac{1}{4}$  dari penghasilannya untuk angsuran pinjamannya.

Bagi mereka yang tidak mungkin membayar pinjaman dengan angsuran, maka jangka waktu pinjamannya tidak dapat lebih dari satu tahun dan membayar kembali sekaligus pokok pinjaman dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Setiap pembayaran angsuran dan bunga harus dilakukan tepat pada waktu yang telah ditetapkan, apabila terjadi tunggakan maka untuk itu dikenakan denda sebesar 10%.

Mengenai pinjaman kepada kumpulan petani ditetapkan bahwa pinjaman dan bunga harus dibayar pada tanggal jatuh tempo dari pinjamannya, untuk keterlambatan pembayaran tersebut tidak dikenakan denda, tetapi apabila tidak dibayarkan dalam delapan hari setelah jatuh tempo maka diadakan penagihan melalui pengadilan. Bunga pinjaman maksimum dari bank adalah 12% setahun. Setiap tahun didalam Rapat Umum pada bulan Januari diteetapkan bunga pinjaman untuk pinjaman-pinjaman yang akan diberikan pada tahun yang bersangkutan.

Dibawah ini adalah susunan pengurus Bank Kredit Rakyat, antara lain:

Presiden (ketua)	: W.P.D de Wolf van Westerrode
Wakil Presiden	: Raden Atmosoebroto
Sekretaris	: A.L Schiff
Bendahara	: Raden Wiryoatmodjo
Bendahara Pengganti	: E.Q Abels
Komisaris	: C.J.N Byvanck
	M.C Brandes

Dari uraian di atas jelaslah bahwa tujuan didirikannya bank tersebut adalah untuk memberikan kredit berdasarkan kedermawanan (Philantropisch), dan juga untuk membuka kesempatan untuk memanfaatkan uang tabungan. Pada tahun-tahun pertama bank terutama merupakan Bank bantuan, yaitu membantu kepala-kepala dan pegawai-pegawai Pemerintah Bank Indonesia dengan pinjaman, bank masih membatasi bidang kredit pada bidang pertanian yaitu masih dalam taraf percobaan.

## **2.2 Bank Kredit Kelurahan**

Bank Kredit Kelurahan (BKK) merupakan suatu lembaga kredit yang disponsori oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang beroperasi di daerah-daerah pedesaan di sekitar daerah kota yang dimulai sejak tahun 1897 dan kemudian dikembangkan lagi manajemennya pada tahun-tahun berikutnya. Lokasi kantor Bank Kredit Ketapang (BKK) berada di jalan raya Soekarno-Hatta No. 79 Probolinggo-Jawa Timur. Latar belakang pembentukan Bank Kredit Kelurahan ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengembangkan usaha perbankan di daerah pedesaan, melainkan untuk pembangunan pedesaan. Untuk melaksanakan pembangunan daerah pedesaan ini, disadari oleh BRI dan Pemerintah Pusat waktu itu, salah satu hambatannya adalah kekurangan modal dan ketrampilan. Menurut persepsinya, khusus untuk masalah kekurangan modal ini bukan saja disebabkan karena sangat terbatasnya penyediaan modal tersebut kepada masyarakat secara merata.

Akibatnya bagi petani yang acapkali pada saat-saat musim panen atau sesudahnya, maupun pada saat membutuhkan bahan pangan setelah setelah hasil panennya habis, membutuhkan adanya pinjaman dana, namun seringkali mengalami berbagai macam kesulitan, hal ini sama juga dialami para pengusaha golongan ekonomi lemah di pedesaan, yang mempunyai maksud untuk mengembangkan usahanya. Adapun keterbatasan penyediaan dana murah, dan kurang dekatnya dana tersebut dengan masyarakat pedesaan mengakibatkan banyak penduduk desa yang membutuhkan bantuan modal.

Atas dasar hal tersebut, pada tahun sekitar 1897 Bank Rakyat Indonesia yang pada waktu itu menjadi perintis sejumlah Bank-bank kredit seluruh Indonesia telah mendirikan Bank Kredit Desa / Kelurahan di setiap kota / kabupaten yang ada di Indonesia. Setelah itu pemerintah mengeluarkan surat keputusan dari menteri keuangan Nomor : 263 / DDK / II / 9 / 1971 / 003 tentang berdirinya BKK di setiap kelurahan / desa di setiap kota / kabupaten seluruh Indonesia. Jumlah keseluruhan yang ada di Kota Probolinggo hingga saat ini mencapai 27 buah BKK yang tersebar di setiap kelurahan, yang berarti masa kerjanya sampai dengan saat ini lebih dari 100 tahun.

### **2.2.1 Maksud dan Tujuan Didirikannya BKK**

Maksud dan tujuan didirikannya BKK yaitu untuk menyediakan fasilitas / sarana perkreditan bagi masyarakat di wilayah pedesaan, guna menunjang kelancaran penyediaan sarana produksi terutama permodalan dalam rangka pembangunan daerah pada

umumnya dan pembangunan desa pada khususnya. Karena dengan meningkatnya produksi berarti akan dapat meningkatkan pendapatannya.

Meskipun sudah banyak berdiri lembaga perkreditan dengan berbagai bentuk dan macamnya, namun belum dapat menjangkau atau menembus lapisan masyarakat, karena adanya berbagai macam syarat yang harus dipenuhi, karena situasi dan kondisinya. Maka dengan didirikannya BKK ini diharapkan agar semua masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dapat menjangkaunya, sebagai motto tersebut yaitu:

Mudah : sistem pemberian kredit tanpa jaminan, sedangkan persyaratan lain mudah diusahakannya yaitu cukup dengan surat keterangan dari Kepala Desa / Lurah, sehingga setiap peminjam merasa tidak ada persyaratan yang menjadi hambatan dalam memperoleh pinjaman tersebut.

Murah : biaya-biaya (bunga, provisi, administrasi dan lainnya) yang diperhitungkan dari pemberian pinjaman tersebut, tidak terlalu memberatkan bagi peminjam, sehingga dengan memperoleh pinjaman tersebut para nasabah diharapkan masih dapat memperoleh keuntungan yang memadai dan disamping dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya, para nasabah masih dapat mengembangkan usahanya.

Mengarah : kredit yang diberikan pengusaha harus digunakan untuk usaha-usaha yang produktif, sehingga hasil kredit tersebut dapat dilipatgandakan untuk perkembangan usahanya dan mengembalikan kredit dari sumber pendapatan usaha tersebut bukan dari pendapatan penjualan barang di luar usaha.

Adapun tujuan jangka pendek BKK :

- a. Memberantas lintah darat atau gadai-gadai gelap, sistem ijon dan lain-lain yang dapat disamakan dengan itu. Sudah tentu pemberantasan tersebut tidak dapat sekaligus hilang, dalam arti melarangnya untuk beroperasi, karena dalam hal ini ada sebagian masyarakat yang masih tergantung kepada pelepas uang, sedangkan BKK sendiri tidak dapat untuk melarangnya begitu saja. Sehingga dengan didirikannya BKK oleh BRI / pemerintah pusat diharapkan secara berangsur-angsur dapat mengurangi para pelepas uang dan dalam operasinya.
- b. Menyalurkan dana-dana untuk meningkatkan produksi masyarakat desa, hal ini disebabkan karena di daerah pedesaan pada umumnya masih dirasakan kurangnya modal usaha, sehingga mengakibatkan tingkat produktivitasnya rendah, yang berakibat bagi tingkat pendapatan rendah. Maka dengan dana untuk berproduksi ini, diharapkan penghasilan masyarakat sedikit demi sedikit dapat

ditingkatkan, yang berarti pula pendapatan perkapita juga akan meningkat.

- c. Membimbing masyarakat agar lebih mengenal asas-asas ekonomi dan perbankan untuk menuju masyarakat yang modern atau masyarakat yang maju dalam bidang perekonomian.

Untuk mencapai tujuan itu, maka dengan memperhatikan *policy* / kebijaksanaan penggunaan kredit BKK yang harus ditujukan kepada usaha-usaha yang dapat menunjang secara langsung tercapainya peningkatan pendapatan perkapita masyarakat terutama usaha golongan ekonomi lemah, maka kebijaksanaan yang diambil BKK adalah :

- a. Memberikan kredit jangka pendek untuk sektor-sektor perdagangan kecil, sektor pertanian, peternakan dan perdagangan
- b. Penyediaan modal untuk pemasaran produksi
- c. Pembentukan modal masyarakat melalui tabungan / simpanan

Sedangkan tujuan lain dari Bank Kredit Kelurahan dalam jangka panjang antara lain :

- a. Meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat secara nyata, terutama bagi pengusaha golongan ekonomi lemah
- b. Meningkatkan taraf hidup dan dengan demikian berarti meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi golongan ekonomi lemah, diantaranya dengan jalan :

1. Memberikan perlindungan / proteksi kepada para pengusaha golongan ekonomi lemah dari pengaruh yang dapat merugikan
  2. Membentuk modal masyarakat, diantaranya yaitu dengan mengenakan simpanan wajib.
- c. Dengan meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut diharapkan akan dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi yang lebih efektif dalam pembangunan.

Untuk melaksanakan maksud dan tujuan, BKK mempunyai tugas dan fungsi :

- a. Mendekatkan permodalan dengan sistem perkreditan yang mudah dan terarah pada masyarakat pedesaan.
- b. Menghindarkan masyarakat pedesaan dari pelepas uang / pengijon dan rentenir,
- c. Menciptakan pemerataan dalam kesempatan berusaha bagi golongan ekonomi lemah
- d. Memberikan pelayanan kepada masyarakat pedesaan dengan menyediakan modal melalui pertanian yang diarahkan pada peningkatan kegiatan ekonomi produktif.

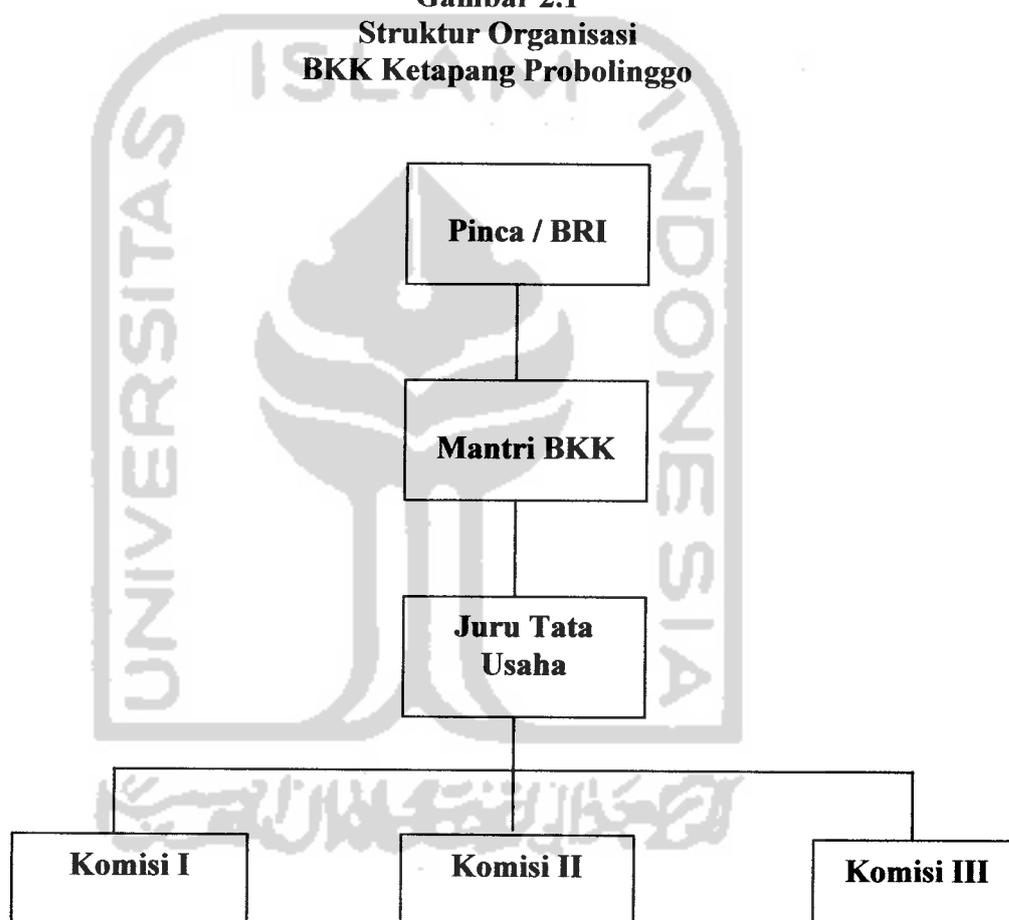
### **2.2.2 Struktur dan Bagan Organisasi**

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi diperlukan untuk menunjukkan hubungan kesatuan dalam mencapai tujuan yang relatif ditetapkan. Pemilihan struktur organisasi yang tepat akan dapat memperlancar pencapaian tujuan

tersebut. Pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab antara para anggota telah diatur sedemikian rupa sehingga pekerjaan dapat terselesaikan secara efektif dan efisien.

Struktur organisasi BKK Ketapang terkini dapat dilihat pada bagan struktur organisasi berikut :

**Gambar 2.1**  
**Struktur Organisasi**  
**BKK Ketapang Probolinggo**



Dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Pinca (Pimpinan Cabang) / BRI

Merupakan badan tertinggi dari perusahaan yang tugas utamanya sebagai pembina dan pengawas BKK.

## 2. Mantri BKK

Mantri BKK merupakan pelaksana kinerja dan merupakan kepala dari BKK yang telah tersebar di berbagai kelurahan. Dalam kegiatannya sehari-hari seorang kepala yang dibantu dan membawahi karyawan lainnya, yang terdiri dari pemegang buku dan pemegang kas yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Cabang.

## 3. Juru Tata Usaha

Juru Tata Usaha sebagai pembuku / administrasi di BKK Ketapang serta sebagai penanggung jawab dan pelaksana operasional perusahaan tersebut. Sehingga semua kegiatan yang berlangsung semua telah diatur oleh Juru Tata Usaha. Wewenang dan tanggung jawab Juru Tata Usaha adalah :

- a. Melaksanakan kebijaksanaan yang digariskan oleh Mantri BKK dan dalam pelaksanaan kebijaksanaan tersebut, Juru Tata Usaha Memegang peranan penuh kinerja BKK.
- b. Juru Tata Usaha memerlukan persetujuan tertulis dari Mantri BKK dalam hal :
  1. Mengadakan perjanjian-perjanjian yang berlaku untuk waktu lebih dari satu tahun.
  2. Memperoleh, memindah tangankan atau membebani barang bergerak atau tidak bergerak.
  3. Mengadakan pinjaman

4. Penyertaan modal dengan pihak lain
  5. Mengadakan tindakan-tindakan lain yang memerlukan adanya persetujuan atau pengawasan Mantri BKK.
- c. Sebagai bagian pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan dalam pengelolaan sistem BKK, Juru Tata Usaha menyampaikan rencana kerja tahunan yang dilengkapi dengan anggaran pendapatan dan belanja BKK
- d. Pada akhir tahun buku, Juru Tata Usaha menyampaikan laporan keuangan berupa neraca dan perhitungan rugi / laba kepada Mantri BKK untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan. Laporan keuangan tersebut selanjutnya disampaikan kepada Pimpinan Cabang BRI.
4. Komisi I  
Yang menjabat sebagai Komisi I adalah Kepala Desa / Lurah yang fungsinya sebagai ketua / direktur dalam pelaksanaan kinerja BKK. Segala aktivitas yang berhubungan dengan kredit di BKK harus ada persetujuan dari Kepala Desa / Lurah tersebut. Namun tidak mempunyai peranan penting dalam memegang kas di BKK.
  5. Komisi II  
Fungsi dari Komisi II adalah sebagai Kasir / yang mencatat orang meminjam dan mengembalikan kredit. Dalam pelaksanaannya Komisi II hanya mencatat lalu-lintas orang yang akan meminjam

atau membayar kredit dengan persetujuan dari Juru Tata Usaha dan juga Komisi I.

#### 6. Komisi III

Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang ada di Kelurahan Ketapang yang merupakan salah satu aset penting dari BKK maka kepada para nasabah perlu diberikan bimbingan agar pengembalian kredit dapat tepat waktunya. Agar tunggakan yang ada dalam nasabah tidak terlalu menumpuk banyak. Oleh sebab itu dalam perusahaan perlu diadakan Komisi III yang fungsinya sebagai juru tagih, agar nasabah tidak terlambat membayar hutangnya kepada pihak bank. Juru tagih dalam pekerjaannya harus mendapat persetujuan dari Juru Tata Usaha.

### 2.2.3 Produk-produk Yang Ditawarkan di BKK Ketapang

Produk-produk yang dimiliki oleh BKK Ketapang diharapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau nasabah yaitu :

#### 1. Simpanan

##### a. Simpanan Wajib

Diberrlakukan kepada nasabah kredit sebesar 5 % dari plafon pinjaman / kredit pada waktu realisasi kredit / pinjaman dilakukan.

##### b. Simpanan Sukarela

Selain memberikan pinjaman / kredit kepada masyarakat, Bank Kredit Kelurahan (BKK) Ketapang juga melaksanakan

program pengarahannya simpanan sukarela. Program simpanan sukarela ini secara umum adalah relatif likuid. Transaksi penarikan dan penyetorannya dapat dilakukan pada setiap hari kerja. Tingkat bunga simpanan ditetapkan berkisar 10% sampai 12% pertahun.

## 2. Pinjaman / Kredit

Pelaksanaan pemberian pinjaman / kredit Bank Kredit Kelurahan (BKK) Ketapang lebih ditekankan kepada para nasabah yang berprofesi pada Pegawai Negeri Sipil, Pedagang / Wiraswasta, Petani, Peternak, Nelayan, dan lain-lain. Besarnya plafon pinjaman / kredit kepada nasabahnya ditetapkan sebesar :

- a. Minimum Rp. 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah).
- b. Maksimum :
  1. 10% (sepuluh persen) dari modal Bank Kredit Kelurahan (BKK) Ketapang sampai dengan Rp. 4.000.000 (empat juta rupiah).
  2. 15% (lima belas persen) dari modal Bank Kredit Kelurahan (BKK) Ketapang lebih besar Rp. 4.000.000,- (empat juta rupiah).

Apabila ada nasabah yang meminjam pinjaman / kredit lebih besar dari 6.000.000 (enam juta rupiah) maka nasabah tersebut akan ditampung pada nasabah baru di BRI Unit.

c. Pada BKK Ketapang ada nasabah yang tertib dalam membayar kredit dan selalu tepat waktu akan mendapat poin tersendiri. Apabila nasabah tersebut akan meminjam kredit lagi ke pihak bank, maka ia dapat meminjam kredit yang lebih besar dari sebelumnya dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Mendapat persetujuan dari Juru Tata Usaha dan Komisi I tentang penambahan kredit kemudian diajukan kepada Mantri BKK agar dapat disetujui dan disahkan.

2. Juru Tata Usaha dan Komisi III dapat melihat bukti bahwa nasabah yang akan meminjam kredit, pendapatannya dapat meningkat secara signifikan. Baik bagi PNS, Pedagang, Petani, dan lain-lain.

Setiap realisasi pinjaman / kredit dikenakan biaya :

- a. Provisi pinjaman / kredit maksimal sebesar 1% (satu persen)
- b. Administrasi pinjaman / kredit maksimal sebesar 2% (dua persen) dari plafon pinjaman / kredit yang disetujui.

Sistem angsuran disesuaikan dengan jenis usaha nasabah dan kondisi daerah masing-masing Bank Kredit Kelurahan (BKK) di kota Probolinggo, adalah :

- a. Harian, jangka waktu 15 hari
- b. Mingguan, jangka waktu 12 minggu, 24 minggu, 48 minggu
- c. Bulanan, jangka waktu 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan.

Suku bunga pinjaman / kredit berkisar antara 2 % (dua persen) sampai dengan 3,5 % (tiga setengah persen) untuk jangka waktu perbulan atau 12 (duabelas) minggu, disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat. Tingkat suku bunga dapat diterapkan berbeda untuk nasabah yang berbeda. Nasabah yang lalai dalam membayar kewajiban pinjaman / kreditnya akan dikenakan sanksi atau denda sebesar 1% (satu persen) perbulan dari jumlah tunggakan angsuran pokok maupun bunga. Namun sebelum banyak nasabah yang mendapat denda pinjaman, Komisi III melakukan tagihan kepada para nasabah yang akan jatuh tempo, agar dapat menciptakan nasabah yang tertib dan jujur serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Wilayah usaha Bank Kredit Kelurahan (BKK) Ketapang yang dapat dijangkau pelayanan yaitu :

- a. Nasabah / masyarakat yang berdomisili di wilayah kelurahan dimana Bank Kredit Kelurahan (BKK) berkedudukan (penduduk setempat).
- b. Nasabah / masyarakat yang memiliki tempat usaha seperti kios atau tempat jualan yang pasti di dalam pasar, obyek wisata, terminal dan tempat-tempat umum lainnya yang berlokasi di wilayah kelurahan Bank Kredit Kelurahan (BKK) berkedudukan (bukan penduduk setempat).

Dalam rangka memberikan pelayanan kepada nasabah / masyarakat penduduk setempat untuk pemberian pinjaman / kredit diperlukan rekomendasi dari Komisi I / lurah di setiap kelurahan yang berdiri Bank Kredit Kelurahan (BKK). Bukan penduduk setempat diperlukan rekomendasi dari Lurah pasar / penanggung jawab terminal / penanggung jawab tempat-tempat umum lainnya / Lurah atau Kepala Desa setempat dimana tempat-tempat usaha dimaksud berkedudukan, dengan tetap mempertimbangkan kelayakan usaha nasabah / masyarakat dimaksud.

Keputusan pemberian pinjaman / kredit berdasarkan pada penilaian yang seksama atas berbagai peraturan yang berhubungan dengan operasional BKK, serta dalam hal ini tidak lepas dari perhitungan-perhitungan ekonomis. Ini bukan berarti BKK tidak mau membantu kepada dunia usaha, terutama usaha golongan ekonomi lemah yang mau mengembangkan usahanya, yang saat ini sedang diusahakan pengembangannya. Tetapi dengan perhitungan-perhitungan ekonomis itu diharapkan akan dapat menekan sedikit mungkin hal-hal yang dapat merugikan BKK sendiri. Maka dari itu bagi calon nasabah yang akan dapat memperoleh pinjaman / kredit dari BKK harus dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

#### **2.2.4 Sumber Pembiayaan dan Perkembangan Usaha BKK Ketapang**

BKK Ketapang pada awal berdiri usahanya hingga sampai saat ini modal awalnya belum diketahui. Dengan melihat sistem awal perkreditan ini adalah pinjam meminjam dengan hasil panen sebagai jaminan pengembalian pinjaman. Sedangkan para anggota memberikan saham berupa padi dan bungannya adalah 10% untuk 11 minggu atau 20% untuk satu musim (6 bulan). Sedangkan pada BRI pemerintah memberikan tugas untuk memenuhi kebutuhan kredit petani dan golongan kecil lainnya. Setelah itu BKK yang ada hingga sampai saat ini mulai berkembang dengan baik.

Dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki BKK Ketapang telah membuktikan hasil kinerja usaha yang terus meningkat seiring dengan keadaan perekonomian yang berjalan sampai saat ini. Pada BKK Ketapang Rata-rata omset penerimaan kredit perbulan dari nasabah sebesar Rp. 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu rupiah) lebih. Sedangkan tingkat bunga sebesar 10% (sepuluh persen) tiap 3 (tiga) bulan. Sehingga diperkirakan laba yang diterima setiap tahunnya berjumlah Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) lebih. Sedangkan sumber pembiayaan pada BKK Ketapang berasal dari simpanan kas dari BKK Ketapang itu sendiri yang berada di kantor cabang BRI dan dari pemerintah daerah sebesar Rp. 2.000.000 (dua juta rupiah).

### **2.2.5 Prosedur Permohonan dan Pemberian Kredit di BKK Ketapang**

Prosedur permohonan dan pemberian kredit di BKK Ketapang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Calon nasabah yang datang ke BKK Ketapang harus warga setempat / Kelurahan lain yang berjarak kurang dari 3,5 (tiga setengah) kilometer dari kantor BKK Ketapang. Kemudian membawa fotokopi KTP, Kartu Keluarga. Bagi para calon nasabah yang akan meminjam kredit juga harus memiliki usaha tertentu dan juga harus mencatumkan laporan keuangannya. Dalam mengajukan kredit harus mendapat persetujuan dari Komisi I / Lurah selanjutnya ditanyakan kepada Komisi II dan III tentang layaknya pemberian kredit modal kerja tersebut.
2. Kemudian petugas / Komisi III mengadakan analisa pada nasabah melalui pemeriksaan lapangan dan pemeriksaan dokumen. Dalam analisa laporan petugas akan menganalisa usaha serta jaminan dari nasabah apakah layak untuk diberikan kredit atau tidak. Bisa juga dengan cara mencari informasi melalui para pengusaha / pedagang di pasar setempat. Sedangkan dalam analisa dokumen petugas akan memeriksa laporan keuangan / pendapatan setiap bulannya. Pemeriksaan kebenaran dan kewajaran data yang diberikan oleh nasabah akan dibandingkan dengan hasil pemeriksaan oleh petugas lapangan.

3. Setelah melakukan analisa tersebut petugas / Komisi III akan mempertimbangkan hasil analisa apakah layak atau tidak kredit diberikan. Apabila tidak layak maka calon nasabah harus kembali lagi dari awal untuk permohonan kredit dan bila layak maka hasil dari analisa akan diproses oleh petugas.

Dalam mengadakan penelitian dan wawancara dengan komisi III dan para responden pada BKK Ketapang terdapat 38 calon nasabah yang mengajukan kredit modal kerja selama bulan Januari 2007 yang direalisasikan oleh pihak BKK sebanyak 15. Sedangkan pada Bulan Februari terdapat 34 calon nasabah yang mengajukan kredit modal kerja dan yang terealisasi sebanyak 13 nasabah dan total yang menjadi sampel dari nasabah di BKK Ketapang sebanyak 45 nasabah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Permohonan dan Realisasi Kredit Modal Kerja**  
**Pada BKK Ketapang, Bulan Januari dan Februari 2007**

Bulan	Permohonan Kredit		Realisasi Kredit	
	Orang	Rp	Orang	Rp
Januari	38	24.500.000	15	12.350.000
Februari	34	23.750.000	13	11.850.000

Sumber : BKK Ketapang, Probolinggo

4. Hasil dari proses analisa ini akan diserahkan kepada Komisi I / Lurah, dalam hal ini Komisi I bisa saja melakukan penolakan

terhadap permohonan kredit nasabah. Apabila ini terjadi maka permohonan kredit dikembalikan kepada nasabah, akan tetapi bila Komisi I setuju maka permohonan kredit ini diteruskan pada bagian administrasi untuk direalisasikan.

Dokumen atau formulir yang digunakan untuk melaksanakan sistem pemberian kredit antara lain :

1. Surat permohonan, surat ini merupakan dokumen yang digunakan sebagai permohonan untuk memperoleh ijin kredit
2. Slip Pengambilan, digunakan bila kredit yang diajukan telah disetujui oleh pihak bank maka slip ini akan digunakan untuk mengambil sejumlah uang yang akan dipinjam.
3. Surat keputusan kredit, merupakan dokumen yang berisi tentang keputusan bahwa kredit diterima atau ditolak.
4. Laporan hasil analisa, merupakan dokumen yang digunakan oleh pihak bank untuk mempertimbangkan permohonan kredit.

#### **2.2.6 Prosedur Pengembalian Kredit di BKK Ketapang**

Prosedur pengembalian kredit di BKK Ketapang harus melibatkan pada bagian administrasi / Juru Tata Usaha dan bagian Kasir / Komisi II. Prosedur pengembalian kredit ini dilakukan oleh nasabah untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar angsuran pinjamannya yang telah disepakati sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Proses pengembalian kredit di BKK Ketapang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Nasabah datang ke bank untuk menyetor angsuran kredit sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.
2. Pihak bank (Kasir / Komisi II) akan memeriksa dan mencatat jumlah setoran yang disetor oleh nasabah dalam daftar penerimaan kas harian.
3. Bukti penyetoran kredit dan kartu angsuran diserahkan ke bagian administrasi / Juru Tata Usaha untuk diperiksa kebenarannya.

Dokumen atau formulir yang digunakan untuk melaksanakan sistem pengembalian kredit, antara lain :

1. Slip setoran, digunakan oleh nasabah untuk menyetor angsuran kredit.
2. Bukti setoran, digunakan dari nasabah sebagai bukti setoran angsuran kredit.

#### **2.2.7 Tindakan Penyelamatan Atau Penyelesaian Kredit Macet**

Tindakan penyelamatan atau penyelesaian kredit macet ini dilakukan dengan cara :

1. Tindakan Pengamanan, yaitu tindakan yang dilakukan dengan cara menyita barang-barang nasabah sebagai jaminan.
2. Tindakan Penyelamatan, yaitu dilakukan dengan cara 3R :
  - a. *Rescheduling*, yaitu tindakan penyelamatan dengan cara memperpanjang jangka waktu, jarak angsuran, penurunan

jumlah untuk setiap angsuran sehingga jangka waktu kredit dapat diperpanjang.

- b. *Reconditioning*, yaitu tindakan penyelamatan dengan cara meringankan atau merubah persyaratan kredit, penundaan pembayaran bunga, penurunan suku bunga, pembebasan bunga, pengkonversian kredit jangka pendek menjadi jangka panjang dengan syarat yang lebih ringan agar dapat dijangkau nasabah.
- c. *Restructuring*, yaitu tindakan penyelamatan dengan cara memperbaiki struktur perusahaan nasabah dengan memberi bantuan berupa tambahan kredit.

### **2.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Guna memperoleh suatu gambaran mengenai lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, Propinsi Jawa Timur, yang mana lokasi ini merupakan obyek dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan diberikan suatu gambaran secara umum. Gambaran umum ini diharapkan akan dapat memberikan informasi secukupnya yang melatarbelakangi perkembangan Bank Kredit Kelurahan, khususnya BKK Kelurahan Ketapang dalam kaitannya / perannya terhadap tingkat keberhasilan usaha masyarakat pedesaan di wilayah Kelurahan Ketapang.

### 2.3.1 Luas dan Batas Wilayah

Kelurahan Ketapang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Kelurahan Ketapang terletak 3 kilometer ke arah timur laut dari ibukota Kota Probolinggo dan 99 kilometer ke arah barat dari ibukota Propinsi. Luas wilayah Kelurahan Ketapang seluruhnya adalah 207,495 hektar, yang terbagi / terdiri atas 5 RW. Kelima RW tersebut adalah RW 1, RW 2, RW 3, RW 4, dan RW 5. wilayah Kelurahan Ketapang berbatasan dengan kelurahan-kelurahan disekitarnya yaitu disebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pesisir dan Kelurahan Sumurmati, disebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pilang, disebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Triwung Lor, dan sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura.

### 2.3.2 Topografi Lokasi Penelitian

Kelurahan Ketapang terletak di pinggir pantai utara Pulau Jawa dengan ketinggian 4 meter di atas permukaan air laut dengan suhu maksimum 32 derajat *celcius* dan suhu minimum 23 derajat *celcius*. Bentuk wilayahnya datar sampai berombak 37 persen. Sebagian besar dari wilayahnya terdiri dari lahan pemukiman seluas 61,310 hektar, lahan pertanian seluas 127,725 hektar, lahan perkantoran seluas 4 hektar, dan sisanya terdiri dari lahan pendidikan, lahan kuburan, serta prasarana umum lainnya.

Kelurahan Ketapang telah memiliki sarana pengairan berupa pompa air sebanyak 407 buah, sungai 1 buah, sumur gali sebanyak 12 unit. Sebagian besar wilayah Kelurahan Ketapang dihubungkan oleh jalan beraspal. Kendaraan yang digunakan penduduk adalah sepeda maupun sepeda motor, sedangkan sarana angkutan umum yang ada berupa becak, angkutan kota, bus dan truk.

### **2.3.3 Penduduk dan Angkatan Kerja**

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Ketapang saat ini berjumlah 8.604 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.671 jiwa dan perempuan sebanyak 4.933 jiwa. Jumlah kepala keluarga adalah 1.680 kepala keluarga. Dalam tiap-tiap kepala keluarga (rumah tangga) terdapat rata-rata 4 jiwa. Sedangkan jumlah angkatan kerjanya (usia 10 sampai dengan 64 tahun) lebih kurang 1.594 jiwa atau 18,52 persen dari jumlah penduduk keseluruhan yang ada di Kelurahan Ketapang. Jumlah angkatan kerja di Kelurahan Ketapang masih lebih banyak daripada jumlah angkatan kerja dari kelurahan lain yang langsung berbatasan dengan Kelurahan Ketapang.

Berdasarkan matapencaharian, jumlah penduduk yang bekerja ada sebanyak 2.986 jiwa (yang terdata) dengan berbagai macam mata pencaharian, sebagai mana yang ditunjukkan dalam tabel 2.2 dibawah ini.

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian**  
**Kelurahan Ketapang Tahun 2006**

Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1. PNS	827	24,94
2. ABRI	41	1,23
3. Wiraswasta	323	9,74
4. Tani	103	3,10
5. Pertukangan	53	1,59
6. Buruh Tani	84	2,53
7. Pensiunan	643	19,39
8. Nelayan	42	1,26
9. Buruh Pabrik	521	15,71
10. Sopir	78	2,35
11. Montir/Bengkel	12	0,36
12. Tukang Becak	116	3,499
13. Konfeksi	6	0,18
14. Jasa	137	4,13
15. Pengangguran	329	9,924

Sumber : Monografi Kelurahan Ketapang, 2006

Di Kelurahan Ketapang sebagian besar penduduk adalah bekerja pada PNS yaitu 827 jiwa (24,94 persen dari jumlah penduduk yang bekerja). Buruh Pabrik juga cukup banyak yaitu sebanyak 521 jiwa (15,71 persen dari jumlah penduduk yang bekerja), sedangkan

wiraswasta ada sebanyak 323 jiwa (9,74 persen dari jumlah penduduk yang bekerja).

#### **2.3.4 Pertanian dan Perkebunan**

Tanah pertanian di Kelurahan Ketapang yang berupa tanah sawah setengah teknis, tadah hujan / rendengan, tegal / kebun, tanah hutan rakyat dan perkebunan rakyat menempati areal seluas 127,725 hektar. Para petani di Kelurahan Ketapang pada umumnya mengusahakan tanaman padi yang terdiri dari padi sawah dan padi gogo. Padi sawah pada umumnya mereka tanam pada tempat-tempat (sawah) yang memiliki cukup suplai air dan padi gogo ditanam pada tempat-tempat yang suplai airnya terbatas atau yang hanya mengandalkan air hujan, sehingga sawah yang digunakan untuk menanam padi gogo tersebut dinamakan sawah tadah hujan atau sawah rendengan. Beberapa jenis tanaman pertanian lain yang banyak dijumpai di wilayah Kelurahan Ketapang antara lain padi, jagung, bawang merah, palawija, buah-buahan dan sayur-sayuran. Selain itu tanaman perdagangan / komoditi perkebunan yang cukup banyak dijumpai yaitu anggur dan mangga.

Tanah pertanian di Kelurahan Ketapang khususnya tanah sawah telah mengalami penyempitan akibat dari adanya perubahan penggunaan tanah melalui pengeringan / ijin lokasi, sawah berubah menjadi perumahan sebanyak 5 bidang. Sedangkan karena adanya

kekeringan, terjadi areal puso seluas 45 hektar. Kegagalan lainnya terjadi akibat adanya serangan hama wereng dan tikus.

Dengan demikian pengalihan kerja (alih profesi) dari sektor pertanian ke sektor lain sering terjadi, akan tetapi sebenarnya banyak jenis pekerjaan lain yang sebenarnya bisa digeluti dan ditekuni masyarakat yang prospeknya cukup cerah / baik seperti perdagangan, peternakan, jasa, kerajinan atau industri kecil dan lain sebagainya.

### **2.3.5 Peternakan dan Perikanan**

Selain pertanian, mata pencaharian penduduk yang cukup banyak dijumpai di wilayah Kelurahan Ketapang adalah peternakan dan perikanan, hal ini disebabkan karena di wilayah Ketapang tersebut bisa dibidang memiliki sarana maupun prasarana pendukung yang cukup memadai untuk usaha-usaha peternakan dan perikanan tersebut, seperti cukup mudah dalam mendapatkan rumput ataupun pakan ternak lainnya dan juga adanya irigasi yang lancar. Usaha-usaha peternakan yang ada di Kelurahan Ketapang tersebut diantaranya adalah peternakan sapi potong, domba, kambing, dan kerbau. Untuk ternak unggasnya antara lain yaitu ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik, dan angsa. Sedangkan perikanan yang terdapat di wilayah Kelurahan Ketapang yaitu tongkol, pindang, cumi-cumi, dan hasil laut lainnya. Hasil produksi perikanan tersebut adalah 18.855 kilogram pertahun.

Khusus untuk usaha peternakan, terdapat dua macam sistem pengelolaan yang selama ini telah berjalan, yaitu ada penduduk yang mengolah usaha peternakan secara mandiri dan ada pula yang mengelola dengan sistem berkelompok. Sehingga di wilayah Kelurahan Ketapang saat ini sebanyak 7 kelompok ternak sapi potong, 3 kelompok ternak kambing, dan 2 kelompok ternak ayam buras.

### **2.3.6 Perekonomian**

Prasarana dan sarana ekonomi yang berupa jalan, alat angkutan dan pasar memegang peranan penting dalam perekonomian. Semakin bagus / baik kondisi jalan maupun semakin banyak atau lancarnya alat angkutan serta semakin lengkap sarana pasar di wilayah tersebut, maka kondisi perekonomiannya akan semakin baik pula.

Di Kelurahan Ketapang terdapat unit-unit perekonomian yang menunjang keberhasilan bagi masyarakat Ketapang, diantaranya yaitu Bank Kredit Kelurahan (BKK), P2KP, Bank Pasar, dan lain sebagainya.

Aktivitas dari lembaga-lembaga di atas tidak semuanya berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari luar lembaga seperti kurangnya kepercayaan masyarakat maupun faktor dari dalam seperti adanya anggota / pengurus lembaga yang kurang menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus lembaga. Sarana perhubungan yang turut mendukung roda perekonomian di Kelurahan Ketapang telah cukup memadai. Sebagian

besar jalan telah diaspal sehingga cukup membantu kelancaran lalu lintas ekonomi antar desa di wilayah kelurahan maupun ke daerah lainnya.

### **2.3.7 Kelembagaan**

Di Kelurahan Ketapang, di samping memiliki beberapa faktor penunjang perekonomian yang dapat meningkatkan produktivitas usaha-usaha di pedesaan, juga terdapat beberapa lembaga formal dan non-formal seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Kader Pembangunan Desa (KPD), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA), Karang Taruna, Panti Asuhan, LSM, dan Dasa Wisma. Lembaga-lembaga dan program-program tersebut berfungsi sebagai wadah untuk membina kerjasama antar warga desa dalam memecahkan berbagai permasalahan ekonomi, sosial dan budaya. Sebagian dari lembaga / program tersebut telah berjalan / berfungsi sebagaimana mestinya.

Kegiatan-kegiatan kegotong-royongan yang masih ada dalam kehidupan masyarakat adalah kerja bakti kebersihan lingkungan seperti pembersihan jalan, pembangunan jalan kampung (gang) dan saluran irigasi. Kegotong-royongan yang berkaitan dengan usaha individual seperti misalnya di bidang pertanian, cenderung semakin berkurang. Sehingga dalam setiap pelaksanaan aktivitas usaha-usaha di pedesaan semua dikerjakan oleh tenaga dari dalam keluarga dan / atau tenaga upahan.

### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan ringkasan dari hasil penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai masalah penyaluran dan pengembalian perkreditan oleh perbankan antara lain :

1. Kristien Susilowati Sipron dalam penelitiannya yang berjudul kajian faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit modal kerja oleh BPR, STIE Kerja Sama Yogyakarta 2002, tujuan penelitian yang akan diteliti meliputi kesimpulan yang diperoleh :
  - a. Besarnya kredit modal kerja dipengaruhi oleh pendapatan nasabah, nilai barang jaminan dan pengalaman mengambil kredit
  - b. Hasil perhitungan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi X1 (pendapatan nasabah) adalah sebesar 0,481. Artinya jika X1 (pendapatan nasabah) naik 1% maka jumlah kredit yang diberikan (Y) akan naik sebesar 0,481 %.
  - c. Koefisien regresi X2 (nilai barang jaminan) sebesar 0,823 menunjukkan bahwa jika X2 (nilai barang jaminan) naik 1% maka jumlah kredit yang diberikan (Y) akan naik sebesar 0,823%
  - d. Koefisien regresi X3 (pengalaman mengambil kredit) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit yang diberikan oleh bank.
  - e. Hasil pengujian secara individu (uji t) menunjukkan bahwa pendapatan nasabah, nilai barang jaminan dan pengalaman mengambil kredit (X1,

X2, X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang diberikan (Y).

- f. Hasil pengujian secara keseluruhan (uji f) menunjukkan bahwa pendapatan nasabah, nilai barang jaminan, dan pengalaman mengambil kredit (X1, X2, X3) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang diberikan.

Berkaitan kesimpulan penelitian di atas maka model peluang linier yang akan digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Untuk menambah variabel-variabel yang berpengaruh dimasukkan variabel jangka waktu pengembalian, suku bunga kredit per bulan, dan status pekerjaan nasabah.

2. Sumantoro Martowijoyo, dalam penelitiannya pada tim penyiapan pusat pendidikan dan riset, USDM, Bank Indonesia menyimpulkan bahwa :

Kinerja dari Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia. Selain lembaga yang formal seperti BRI Unit dan BPR yang secara hukum diakui sebagai lembaga keuangan formal (bank), terdapat banyak LKM yang semiformal maupun informal di Indonesia. Tiga lembaga yang dipilih adalah yang efektif beroperasi di tingkat “akar rumput” dan menerapkan prinsip suku bunga pasar yang terbukti lestari, tanpa melihat status hukumnya. Dimana tiga lembaga tersebut antara lain :

- a. Kelompok Swadaya Masyarakat

Di Indonesia, kegiatan yang dilakukan secara kelompok sudah merupakan budaya masyarakat yang berasaskan *paguyuban*. Kegiatan

arisan sudah tumbuh menjamur diperdesaan dan perkotaan dan mungkin jumlahnya melebihi satu juta.

Apabila kebutuhan akan uang tersebut makin terasa dan jumlah yang diperoleh dari arisan terlalu kecil, timbullah gagasan untuk menambah jumlah dan jenis uang setoran menjadi simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Dengan begitu perkumpulan arisan telah berubah menjadi koperasi kredit (credit union), dimana untuk peminjaman uang ditarik pula semacam “jasa” yang dipotongkan dari jumlah pinjaman. Perkumpulan semacam ini secara tidak sadar sudah berfungsi sebagai lembaga keuangan perdesaan: menghimpun dana dan memberikan kredit kepada anggota, memungut bunga berupa “jasa”, serta di akhir tahun membagikan dividen bagi para pemegang saham.

Berkembangnya KSM di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya lembaga swadaya masyarakat (LSM) dari tahun 1960-an sampai awal 1990-an yang jumlahnya diperkirakan antara 1000-2000 buah (Saidi, 1995). Seperti halnya di Filipina, banyak LSM yang lahir dan tumbuh untuk dapat “menangkap” bantuan dari badan atau LSM internasional.

b. Badan Kredit Desa

Badan Kredit Desa (BKD) terdiri dari lumbung desa yang didirikan tahun 1897 dan bank desa yang didirikan sekitar tahun 1904 (P. Suharto, 1988) dan keduanya dikukuhkan sebagai Staatsblad nomor

357 tahun 1929. Lumbung desa mengumpulkan padi untuk diberikan sebagai pinjaman berupa padi kepada petani di saat mereka membutuhkan. Sedangkan bank desa menghimpun tabungan berupauang dan memberikan kredit berupa uang. Selama zaman Belanda sistem BKD telah berfungsi dengan baik sebagai lembaga keuangan bagi rakyat perdesaan, berguguran di zaman pendudukan Jepang dan Perang Kemerdekaan, kemudian mulai tumbuh kembali sesudah kemerdekaan.

Sebagai bank sekunder dalam pembinaan BRI, organisasi dan pengelolaan BKD dipertahankan tetap seperti konsep semula yaitu Komisi BKD terdiri dari Kepala Desa sebagai ketua komisi (Komisi I) dan dua orang pemuka masyarakat atau aparat desa sebagai Komisi II dan III. Pembukuan dilakukan oleh Juru Tata Usaha (JTU) yang bekerja untuk enam BKD secara bergilir (BKD umumnya buka sekali seminggu pada hari atau pasaran tertentu). Pengawasan terhadap BKD dilakukan secara langsung oleh Mantri BKD yang mewilayahi satu kemandren yang terdiri dari 18 BKD.

Sistem kredit BKD sederhana, terutama terdiri dari kredit pasaran dan mingguan yang berjangka waktu 12 pasar atau 12 minggu dengan pembayaran angsuran pokok dengan Rp. 400.000 tanpa agunan, semata-mata berdasarkan penilaian kelayakan nasabah oleh Komisi I.

Dengan berlakunya Undang-undang Perbankan No.7 tahun 1992 yang mencabut berlakunya Staatsblad no. 357 tahun 1929, pengawasan

terhadap BKD sebetulnya ada di tangan Bank Indonesia (BI). Akan tetapi banyak faktor, BI sendiri menyetujui BRI meneruskan tugas pengawasannya terhadap BKD dengan bantuan keuangan dari BI.

Lepas dari suara yang mendiskreditkan BKD, keberadaannya dibutuhkan oleh rakyat dantelah membuktikan kelestarian dan kemandiriannya dalam arti tidak pernah menerima dana maupun subsidi bunga dari pemerintah. Di tengah maraknya kredit Bimas, misalnya, lumbung desa tetap menjadi sumber kredit bagi rakyat kecil untuk konsumsi sehari-hari (Dibyong Prabowo, 1981). Sebagai LKM, BKD mampu menjangkau masyarakat paling miskin di pedesaan, tercermin dari paling rendahnya jumlah kredit rata-rata BKD dibanding beberapa lembaga keuangan mikro yang terkenal di dunia, yaitu sebesar USD 38 di tahun 1993 (Christen, 1995, p.26). jumlah BKD di Jawa dan Madura tercatat 5345 terdiri dari 4806 yang aktif dan 539 yang tidak aktif (BRI, 1998).

c. Badan Kredit Kecamatan

Badan Kredit Kecamatan (BKK) adalah lembaga keuangan yang beroperasi di tingkat kecamatan yang didirikan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah di awal 1970-an dengan status sebagai suatu proyek, dan kemudian dengan Peraturan Daerah (Perda) No. 11 tahun 1981 dikukuhkan menjadi badan usaha milik daerah.

BKK didirikan dengan tujuan antara lain :

1. Mendekatkan modal pada masyarakat pengusaha miskin di pedesaan dengan cara mudah, murah dan mengarah.
2. Menciptakan pemerataan kesempatan berusaha di pedesaan
3. Mendidik masyarakat pedesaan untuk gemar menabung (BP-BKK, 1994)

Prosedur permohonan kredit kepada BKK cukup sederhana dan untuk jumlah kredit sampai dengan Rp. 500.000 tidak diperlukan aguanan selain rekomendasi kepala desa. Selang waktu saat antara pengajuan permohonan dengan realisasi kredit untuk nasabah baru paling lama seminggu, sedangkan untuk nasabah ulangan yang lancar pencairan kredit dapat dilakukan pada hari yang sama.

Jenis kredit BKK sama dengan BKD, yaitu kebanyakan kredit pasaran, mingguan, bulanan (3 bulan), dan musiman (6 bulan). Sama dengan BKD jumlah angsuran sama setiap pembayaran, hanya menuruti peraturan BPR, dibukukan terpisah sebagai angsuran pokok dan bunga.

Manajemen BKK terdiri dari Pimpinan, Pemegang Kas dan Pemegang Buku. Kinerja manajemen BKK dipantau oleh Camat sebagai penanggung jawab BKK di wilayahnya. Berdasarkan Perda no.11 tahun 1981 Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah ditugasi sebagai pembina dan pengawas teknis BKK. BKK diharuskan menyimpan kelebihan alat likuidnya di BPD, di pihak lain apabila

BKK kekurangan modal kerja BKD akan memberikan pinjaman likuiditas.

Jumlah BKK di seluruh Jawa Tengah 510, 202 diantaranya berstatus BPR, rata-rata peminjam per unit 978 orang, jumlah pinjaman rata-rata per unit Rp. 96 juta dan per nasabah Rp. 132.584 (DAI, 1993).

Berkaitan kesimpulan penelitian di atas maka model peluang linier yang akan digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Untuk menambah variabel-variabel yang berpengaruh dimasukkan variabel pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian, suku bunga kredit per bulan, dan status pekerjaan nasabah.

3. Pangestu Subagyo, dalam makalah seminar mengenai Permodalan Badan Perkreditan, 1986, dapat disimpulkan :
  - a. Pinjaman awal harus diberikan pada saat berdirinya suatu bank perkreditan, dengan bunga murah dan jangka waktu pengembalian panjang. Sedangkan subsidi pemerintah, hendaknya diberikan untuk fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh lembaga tersebut.
  - b. Tabungan harus disertai dengan tabungan yang cukup, paling tidak sebesar bunga tabanas serta harus diciptakan cara-cara yang dapat menyebabkan dan mendorong nasabah untuk menabung di badan perkreditan.
  - c. Cara perhitungan bunga dan jangka waktu pengembalian harus dibuat sederhana agar memudahkan nasabah. Disamping itu, prosedur pemberian kredit harus juga dibuat secara sederhana.

- d. Prioritas kegiatan yang diberi kredit agar disesuaikan dengan keadaan daerah operasi badan kredit, yaitu diutamakan pada kegiatan-kegiatan yang mempunyai potensi tambahan produktifitas dan kesempatan kerja yang tinggi.
- e. Tunggakan merah hanya merupakan financial cost yang ditanggung badan kredit, tetapi bukan social cost jika dipandang dari pemerintah atau masyarakat.

Berkaitan kesimpulan penelitian di atas maka model peluang linier yang akan digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Untuk menambah variabel-variabel yang berpengaruh dimasukkan variabel pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian, suku bunga kredit per bulan, dan status pekerjaan nasabah.

4. Sigit Novianto, dalam Skripsi Sarjana FE UII mengenai Peluang Pengembalian Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) pada BRI Unit Desa di Kebumen, 2003. Tujuan penelitian yang akan diteliti meliputi kesimpulan yang diperoleh :
  - a. KUPeDES adalah kredit yang bersifat yang umum, individual dan berbunga wajar untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha kecil yang layak (eligible). Dari pengertian di atas, dapat diimpulkan bahwa KUPeDES diutamakan untuk membiayai usaha kecil. Selain itu juga KUPeDES dapat pula diberikan kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan tetap serta untuk memenuhi kebutuhan lain yang sifatnya konsumtif.

- b. KUPeDES sebagai kredit dengan skala kecil mempunyai prosedur yang relatif mudah dan sederhana, namun dalam penyalurannya perlu pemahaman secara tepat dari pejabat lini, yang menyangkut kebijaksanaan, sifat dan prinsip dasar pemberian KUPeDES, yaitu umum, individual, selektif dan bisnis.
- c. Terdapat hubungan antara beberapa variabel bebas dengan peluang pengembalian KUPeDES, variabel-variabel bebas tersebut dalam penelitian ini antara lain adalah variabel pendapatan, jumlah plafond, dan tingkat suku bunga. Dimana hampir semua variabel-variabel dalam penelitian ini berpeluang dalam hal pengembalian kredit umum pedesaan.
- d. Dalam KUPeDES ketidaklancaran pengembalian kredit disebut dengan tunggakan, dimana jika terjadi tunggakan beberapa kali akan dimasukkan ke dalam kategori kredit macet. Dalam KUPeDES, kredit macet adalah tunggakan baik bunga maupun pokok dengan umur tunggakan lebih dari 270 hari. Sebaliknya kelancaran pengembalian kredit dalam KUPeDES atau dengan kata lain tidak terjadi tunggakan maka dapat dimasukkan kedalam kategori kredit lancar.

Berkaitan kesimpulan penelitian di atas maka model peluang linier yang akan digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Untuk menambah variabel-variabel yang berpengaruh dimasukkan variabel jangka waktu pengembalian, dan status pekerjaan nasabah.

## BAB IV

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### 4.1 Pengertian Kredit

Dewasa ini kredit merupakan perkataan yang tidak asing lagi bagi masyarakat kita, tidak saja dikenal oleh masyarakat perkotaan tetapi juga masyarakat desa. Apalagi dengan semakin meningkatnya program-program kredit khususnya di pedesaan yang diberikan dalam rangka program-program peningkatan produksi berbagai komoditi yang diberikan secara massal. Kata kredit tersebut sudah sangat populer. Populernya istilah kredit dikalangan masyarakat disebabkan karena manusia adalah *Homo Economicus* dan setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan manusia beraneka ragam sesuai dengan harkatnya selalu meningkat, sedangkan kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya terbatas. Hal ini menyebabkan manusia memerlukan bantuan untuk memenuhi hasrat dan cita-citanya. Dalam hal ini ia berusaha, maka untuk meningkatkan usahanya untuk meningkatkan daya guna suatu barang, ia memerlukan bantuan dalam bentuk permodalan. Bantuan dari bank dalam bentuk tambahan modal inilah yang sering disebut dengan kredit (Thomas Suyatno, 2003 : 13).

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani *credere* yang berarti kepercayaan/*truth* atau *faith*.(Thomas Suyatno dkk, 1990 : 11). Oleh karena itu dasar kredit adalah kepercayaan seseorang atau badan yang memberikan kredit bahwa penerima kredit pada masa yang akan datang sanggup memenuhi

segala sesuatu yang telah dijanjikan. Apa yang dijanjikan itu dapat berupa barang/uang atau jasa.

Kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang baik dalam bentuk uang, barang atau jasa. Dengan demikian kredit dapat pula berarti bahwa pihak pertama memberikan sesuatu baik itu barang uang atau jasa kepada pihak lain, sedangkan pengembaliaannya akan diterima kemudian dalam jangka waktu tertentu.

Pengertian kredit menurut Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 Bab I Pasal 17 ayat 11, adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Kredit dapat pula bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang, atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian dalam jangka waktu tertentu. Raymond P. Kent dalam buku karangannya *Money and Banking* mengatakan bahwa, kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

Pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan. Bila kita perhatikan neraca bank, akan terlihat bahwa sisi aktiva bank akan didominasi oleh besarnya jumlah kredit. Demikian juga bila kita mengamati

sisi pendapatan bank akan kita temui bahwa pendapatan terbesar bank adalah dari pendapatan bunga dan proporsi kredit.

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan. Melalui pemberian kredit, akan banyak usaha pembayaran nasabah melalui rekeningnya, dan juga penyetoran-penyetoran nasabah. Transaksi pembayaran antar nasabah juga akan menggunakan jasa-jasa perbankan, demikian juga kegiatan keuangan lainnya seperti L/C, inkaso, dan sebagainya (M. Sinungan, 1990 : 161)

#### **4.1.1 Unsur-unsur Kredit**

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan. Dengan demikian pemberian kredit adalah pemberian kepercayaan. Dengan ini suatu lembaga kredit baru dapat memberikan kredit kalau ia betul-betul yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut, suatu lembaga kredit tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang diterimanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur yang terdapat dalam kredit adalah :

1. Kepercayaan : Suatu keyakinan dari pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikan baik dalam bentuk uang, barang atau jasa, akan

benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang.

2. Waktu : Suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini, terkandung pengertian nilai Agio dari uang yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
3. Degree of Risk : Suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit yang diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko. Dengan adanya unsur resiko inilah maka timbullah jaminan dalam pemberian kredit.
4. Prestasi : Suatu obyek kredit yang diberikan tidak saja dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang atau jasa. Namun karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan pada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering digunakan dalam praktek perkreditan.

#### 4.1.2 Tujuan Kredit

Pemberian kredit dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan, maka bank hanya boleh meneruskan simpanan masyarakat kepada nasabahnya dalam bentuk kredit, jika bank merasa yakin bahwa nasabah yang akan menerima kredit itu mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dari faktor kemampuan dan kemauan tersebut dapat disimpulkan dua unsur yang saling berkaitan . kedua unsur itu adalah (Thomas Suyatno, 2003 : 15) :

1. *Safety* (keamanan) : Prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang dan jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya, sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan itu dapat menjadi kenyataan.
2. *Profitability* (keuntungan) : Tujuan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima.

#### 4.1.3 Fungsi Kredit

Dalam kehidupan perekonomian modern, bank memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, organisasi-organisasi bank selalu diikuti sertakan dalam penentuan kebijakan di bidang moneter, pengawasan devisa, pencatatan efek-efek dan lain-lain. Hal ini antara lain disebabkan usaha pokok bank adalah memberikan kredit, dan kredit yang diberikan oleh bank mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan, khususnya di bidang ekonomi.

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut (Thomas Suyatno, 2003 : 16-18)

1. Kredit dapat meningkatkan utility (daya guna) dari modal uang

Para pemilik modal atau uang yang secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan, untuk meningkatkan produksi atau untuk meningkatkan usahanya. Pada dasarnya melalui kredit terdapat suatu usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas kredit uang yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro, bilyet dan wesel, sehingga apabila pembayaran-pembayaran dilakukan dengan cek, giro, bilyet dan wesel maka dapat meningkatkan peredaran uang giral. Di samping itu, kredit perbankan yang di tarik secara tunai dapat pula meningkatkan peredaran uang kartal, sehingga arus lalu lintas dapat berkembang pula.

3. Kredit dapat meningkatkan daya guna dan peredaran barang

Dengan adanya kredit, pengusaha dapat mengolah barang mentah menjadi barang yang produktif, sehingga daya guna barang tersebut menjadi meningkat. Di samping itu, kredit dapat pula meningkatkan peredaran barang, baik melalui penjualan secara kredit maupun dengan membeli barang-barang dari satu tempat dan

penjualannya ke tempat lain. Pembelian tersebut uangnya dari kredit. Hal ini juga berarti bahwa kredit tersebut dapat pula meningkatkan manfaat suatu barang.

4. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi

Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilitas pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha antara lain untuk :

- a. Mengendalikan inflasi
- b. Peningkatan ekspor
- c. Rehabilitasi prasarana
- d. Pemenuhan kebutuhan pokok-pokok rakyat

5. Kredit dapat meningkatkan kegiatan berusaha

Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat, akan tetapi peningkatan tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan. Karena manusia selalu berusaha dengan segala daya untuk memenuhi kekurangmampuannya.

6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan

Dengan bantuan kredit dari bank, para pengusaha dapat memperluas usahanya dan mendirikan proyek-proyek baru. Peningkatan usaha dan pendirian proyek baru akan membutuhkan tenaga kerja untuk melaksanakan proyek-proyek tersebut. Dengan demikian mereka akan memperoleh pendapatan. Apabila perluasan usaha serta pendirian proyek-proyek baru telah selesai, maka untuk

mengelolanya diperlukan pada tenaga kerja. Dengan tertampungnya tenaga-tenaga tersebut, maka pemerataan pendapatan akan meningkat.

#### 7. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan Internasional

Bank-bank besar yang mempunyai jaringan usaha dapat memberikan bantuan dalam bentuk kredit, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan di dalam negeri. Begitu juga negara-negara yang telah maju yang mempunyai cadangan devisa dan tabungan yang tinggi, dapat memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk kredit kepada negara-negara yang sedang berkembang untuk membangun. Bantuan dalam bentuk kredit ini tidak saja dapat mempererat hubungan ekonomi antar negara yang bersangkutan tetapi juga dapat meningkatkan hubungan internasional.

#### 4.1.4 Macam dan Jenis Kredit

Pada dasarnya kredit hanya satu macam saja bila dilihat dari pengertian yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi untuk membedakan kredit menurut faktor-faktor dan unsur-unsur yang ada dalam pengertiannya maka diadakan pembedaan-pembedaan sebagai berikut (Thomas Suyatno, 2003 : 25) :

1. Kredit menurut sifat penggunaannya
  - a. Kredit Konsumtif

Yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumtif, artinya uang kredit akan habis terpakai untuk memenuhi kebutuhan peminjam.

b. Kredit Produktif

Yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produktif, artinya uang kredit digunakan untuk meningkatkan usaha baik usaha-usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

2. Kredit Menurut Keperluannya

a. Kredit Produksi

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi maupun peningkatan kualitas hasil produksi

b. Kredit Perdagangan

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan yang berkaitan dengan perdagangan, baik perdagangan dalam negeri maupun perdagangan luar negeri (ekspor-impor)

c. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan investasi atau penanaman modal. Penambahan modal disini berupa perbaikan ataupun pertambahan barang modal berupa fasilitas-fasilitasnya.

### 3. Kredit Menurut Jangka Waktunya

#### a.. Kredit Jangka Pendek (*Short term loan*)

Yaitu kredit yang berjangka waktu maksimum satu tahun.

Dilihat dari segi perusahaan, kredit jangka pendek dapat berbentuk

##### 1. Kredit Rekening Koran

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya dengan batas plafon tertentu, perusahaan mengambilnya tidak sekaligus melainkan sebagian demi sebagian sesuai dengan kebutuhannya.

##### 2. Kredit Penjualan

Yaitu kredit yang diberikan oleh penjual kepada pembeli, penjual menyerahkan barang-barangnya lebih dahulu, baru kemudian menerima pembayarannya dari pembeli.

##### 3. Kredit Pembelian

Yaitu kredit yang diberikan pembeli kepada penjual.

Pembeli menyerahkan uang terlebih dahulu sebagai pembayaran terhadap barang-barang yang dibelinya, baru kemudian menerima barang-barang yang dibelinya.

##### 4. Kredit Wesel

Kredit ini terjadi apabila sesuatu perusahaan mengeluarkan surat Pengakuan Utang yang berisikan kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak tertentu

dan pada saat tertentu, dan setelah ditanda tangani, surat wesel dapat dijual atau diuangkan kepada bank.

#### 5. Kredit Eksploitasi

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank untuk membiayai current operation suatu perusahaan.

#### b. Kredit Jangka Menengah (*Medium Term Loan*)

Yaitu kredit yang berjangka waktu antara satu sampai tiga tahun.

#### c. Kredit Jangka Panjang (*Long Term Loan*)

Yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun.

### 4. Kredit Menurut Jaminannya

#### 1. Kredit tanpa jaminan (*Unsecured loans*)

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan, yang dimaksud jaminan pemberian kredit ini adalah keyakinan bank atas kesanggupan debitur untuk melunasi kredit sesuai dengan yang diperjanjikan.

#### 2. Kredit dengan agunan (*Secured loans*)

Yaitu kredit yang diberikan kepada debitur dengan menyerahkan agunannya. Yang dimaksud dengan agunan adalah jaminan material, surat berharga, garansi resiko, yang disediakan oleh debitur untuk menanggung pembayaran kembali suatu kredit apabila debitur tidak dapat melunasi kredit sesuai dengan yang diperjanjikan.

#### 4.1.5. Pemberian Kredit

Bank sebagai lembaga keuangan perantara (*intermediary institution*) di bidang keuangan, memiliki suatu sifat atau karakteristik yang khas. Eksistensi lembaga keuangan dalam kemasyarakatan terwujud dan terpelihara karena adanya unsur kepercayaan. Usaha jasa keuangan yang dilakukan bank, pada dasarnya merupakan realisasi dari pemberian kepercayaan oleh masyarakat kepada lembaga itu. Kedudukan bank ditengah masyarakat menjadi jelas dengan adanya ikatan kontraktual antara bank dan nasabahnya yang notabene adalah anggota masyarakat. Ikatan kontraktual itu terdiri dari dua jenis, tetapi satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pertama, ikatan bank dengan penanaman dana (deposan) atau nasabah pasivanya. Kedua, ikatan bank dengan pemakai dana (debitur) atau nasabah aktivitya.

Dapat dikatakan bank merupakan lembaga peminjam dana milik nasabah pasivanya, serta meminjamkan kembali dana tersebut kepada nasabah aktivitya. Dalam hal ini, bank mendapat kepercayaan untuk mengelola, menghimpunnya, serta menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan jasa keuangan lainnya.

Maju mundurnya usaha sebuah bank, tergantung pada kepercayaan tersebut. Jadi disini bank bertindak sebagai agen kepercayaan (*agen of trust*). Pudarnya kepercayaan masyarakat bisa menimbulkan krisis pada sebuah bank. Lebih jauh, hal itu dapat berakibat buruk pada sistem perbankan keseluruhan. Apabila krisis

yang terjadi pada sebuah bank tidak segera diatasi, tidak tertutup timbulnya “efek domino” yaitu meluasnya rasa ketidakpercayaan masyarakat.

Telah diuraikan di atas bahwa kredit adalah kepercayaan dan hal itu timbul bila ada pendekatan antara pemberi dan penerima kredit. Untuk menimbulkan kepercayaan, maka pemberi kredit (bank) perlu meneliti terlebih dahulu apa, bagaimana, dan siapa calon peminjam. Dalam pemberian kredit kepada calon nasabah dikenal adanya prinsip 5 C dan 4 P yaitu (M. Sinungan, 1990 : 83 – 87) :

A. Prinsip 5 C

1. *Character*

Adalah keadaan watak dan sifat dari calon nasabah baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha.

2. *Capacity*

Adalah kemampuan yang dimiliki calon nasabah untuk membuat rencana dan mewujudkan rencana itu menjadi kenyataan termasuk dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan.

3. *Capital*

Adalah dana yang dimiliki calon nasabah untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya.

#### 4. *Collateral*

Adalah barang-barang yang diserahkan calon nasabah sebagai jaminan terhadap kredit yang akan diterimanya.

#### 5. *Condition*

Adalah keadaan sosial ekonomi suatu saat yang dapat mempengaruhi maju mundurnya usaha calon nasabah

### B. Prinsip 4 P

#### 1. *Personality*

Bank mencari data tentang kepribadian si peminjam seperti riwayat hidupnya (kelahiran, pendidikan, pengalaman usaha dan sebagainya)

#### 2. *Purpose*

Mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit apakah tujuan penggunaan kredit itu sesuai dengan *line of business* kredit bank bersangkutan

#### 3. *Prospect*

Yang dimaksud dengan prospect adalah harapan di masa depan dari bidang usaha calon debitur. Ini dapat diketahui dari perkembangan usaha calon nasabah selama beberapa bulan atau tahun

#### 4. *Payment*

Bank ingin mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan

#### 4.2 Permintaan kredit dan fungsi permintaan

Salah satu ciri umum yang melekat dalam masyarakat pedesaan di Indonesia adalah permodalan lemah. Kekurangan modal ini sangat membatasi ruang gerak aktifitas usahanya, yang diharapkan untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan pemilikan dana yang terbatas sementara sumber dana dari luar yang diharapkan dapat mengatasi kekurangan modal ini tidak dapat mudah untuk diperoleh. Hal ini yang menyebabkan masyarakat desa mengalami “kehausan” akan permintaan kredit.

Secara teoritis, untuk menganalisis permintaan kredit oleh individu biasanya menggunakan kerangka aliran Fisher (Fisherian Frame Work). Berdasarkan kerangka tersebut sering dianggap bahwa munculnya permintaan kredit berasal dari proses memaksimalkan fungsi utilitas individu berdasarkan preferensi mereka mengenai konsumsi sekarang dikurangi preferensi yang akan datang. Proses ini terjadi dengan memperhatikan frontir oportunitas dimana konsumsi total individu sama dengan pendapatan totalnya (Anna Koutsoylannis, 1985 : 90). Dengan kata lain permintaan kredit dapat diturunkan dengan anggapan bahwa individu memiliki suatu kekayaan dan perilaku mereka ditentukan oleh fungsi utilitasnya.

Permintaan digunakan untuk menggambarkan keseluruhan dari hubungan antara harga dengan jumlah permintaan, sedangkan jumlah barang yang diminta yaitu banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu. Harga pendapatan, selera dan harapan merupakan variabel-variabel penting

dalam fungsi permintaan. Fungsi permintaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = f(\text{harga, pendapatan, selera, harapan,.....})$$

Konsumen dianggap akan memilih kuantitas suatu barang yang dapat memaksimalkan kepuasan mereka (Lincoln Arsyad, 1987: 22). Dalam hal ini fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas kredit yang diminta dengan tingkat pendapatan konsumen.

### **4.3 Pembangunan Ekonomi Pedesaan**

Penduduk merupakan faktor produksi utama yang tersedia di negara-negara berkembang. Karena itu mobilisasi kekuatan-kekuatan dalam bidang ekonomi, sosial, dan kebudayaan akan sangat baik dan dengan cara yang sesuai dengan masyarakat setempat akan menghasilkan suatu kemajuan pesat (Irawan dan M. Suparmoko, 1990: 206).

#### **4.3.1 Pembangunan Pedesaan Fokus Pembangunan Nasional**

Pembangunan pedesaan harus menjadi fokus pembangunan nasional di negara berkembang. Sesuai dengan itu mereka memulai memperjuangkan suatu pendekatan baru dalam pembangunan nasional yang berkisar pada pembangunan pedesaan. Strategi baru ini awalnya dimaksudkan untuk memperbaiki taraf hidup penduduk pedesaan yang mayoritas miskin. Sebagian besar potensi sumber daya alam dan tenaga kerja terdapat di pedesaan, sehingga eksplorasi dan eksploitasi terhadap sumber daya tersebut juga membutuhkan adanya

pembangunan. Disamping itu pedesaan merupakan basis dari pertahanan dan keamanan nasional yang mutlak diperlukan demi stabilitas pembangunan (H. Caroko, 1981: 169).

#### **4.3.2 Pembangunan Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat desa merupakan satuan ekonomi produksi yang berperan menyediakan barang-barang konsumsi terutama pangan, sandang, dan papan serta membayar pajak. Masyarakat desa juga mempunyai peran sebagai tenaga kerja dalam pembangunan infrastruktur (prasarana) dan sarana.

Namun ada dua masalah penting yang dihadapi dalam pembangunan pedesaan, yaitu sindrom kemiskinan dan sindrom inerti (kelambanan perekonomian desa untuk menerima kemajuan). Kedua masalah tersebut merupakan akibat dari alokasi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang kurang optimal. Struktur sosial pedesaan yang masih feodal dan masih kuatnya pengaruh kepercayaan atau adat istiadat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu diciptakan sistem kelembagaan yang sesuai dengan masyarakat pedesaan, perubahan sosio-kultur dan penerapan teknologi tepat guna. Selain itu juga diperlukan suntikan dana bagi proyek-proyek padat karya, guna meningkatkan usaha dan investasi.

#### 4.4 Sumber Pendapatan Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang mempunyai sumber pendapatan yang berbeda.

- a. Petani, pada umumnya sumber pendapatannya berasal dari usaha tani itu sendiri, usaha tani orang lain sebagai penggarap atau pembagi hasil dan usaha diluar tani atau usaha sampingan (Egbert de Vries, 1985: 16).
- b. Pedagang, pada umumnya pedagang di pedesaan adalah pedagang eceran yang menjual barang dagangannya dalam jumlah yang kecil kepada konsumen secara langsung. Biasanya pedagang menetapkan harga penjualan yang dapat memberikannya sejumlah laba tertentu atas dasar harga penjualan pokok (AM Hanafiah dan AM Saefudin 1983: 47).

#### 4.5 Lembaga-lembaga Kredit di Pedesaan

Adapun lembaga-lembaga kredit yang ada di Indonesia bagi masyarakat pedesaan dapat digolongkan sebagai berikut (Mubyarto, 1979: 101) :

1. Bank yang meliputi Bank Desa, Lumbung Desa dan Bank Rakyat Indonesia

Bank desa dan Lumbung Desa berkembang pertama kali pada tahun 1905 di Purwokerto. Dasar dari sistem perkreditan ini adalah pinjam meminjam dengan hasil panen sebagai jaminan pengembalian pinjaman. Para anggota memberikan saham berupa padi dan bungannya adalah 10% untuk 11 minggu atau 20% untuk satu musim (6 bulan). Sedangkan pada BRI

pemerintah memberikan tugas untuk memenuhi kebutuhan kredit petani dan golongan kecil lainnya. Kredit yang disalurkan pula sebagai jenis kredit, seperti Bimas/Inmas, KCK, KIK/KMKP dan sebagainya.

## 2. Pegadaian Negara

Rumah-rumah gadai sejak tahun 1903 merupakan tempat pengambilan kredit yang populer bagi petani dan pedagang kecil karena keluwesannya. Jaminan yang dipakai adalah barang bergerak berupa kain batik, sepeda, radio atau perhiasan. Untuk peminjam yang dapat diambil maksimum 64% dari barang jaminan.

## 3. Koperasi

Perkreditan yang dilakukan koperasi mengalami pasang surut. Hal ini membuktikan belum baiknya organisasi koperasi di desa-desa. Dalam hal ini koperasi hanya sebagai perantara saja dari pemberian kredit (bank) kepada anggota-anggotanya. Tetapi karena hubungan tidak langsung itu, pengembaliannya tidak begitu lancar. Tingkat tunggakan sangat tinggi. Sebagai gantinya diganti BUUD / KUD sebagai penyalur sarana produksi pertanian, perikanan, peternakan, industri dan perdagangan. Selain itu BUUD / KUD juga membantu melaksanakan kebijakan harga dasar dengan ikut dalam kegiatan pengadaan pangan.

Lembaga kredit pedesaan lain yang terbilang relatif berhasil adalah Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Jawa Tengah, Kredit Usaha Kecil (KUK) di Jawa Timur dan Lumbung Pitih Nagari (LPN) di Sumatera Barat. Badan Kredit pedesaan ini relatif berhasil karena dalam operasinya dapat

menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi dan budaya masyarakat dimana lembaga itu berada (Mubyarto dan Edy Suandi Hamid, 1986: 6).

#### **4.6 Keterkaitan Antara Pembangunan Perkotaan dan Pedesaan**

Perkembangan daerah perkotaan tidak terlepas dari perkembangan daerah pedesaan. Apabila diperhatikan perkembangan suatu desa menjadi kota, jelas terlihat bahwa kota dan desa saling melengkapi dan membentuk satu sistem yang saling terkait. Keterkaitan antara pedesaan dan perkotaan terlihat dalam pemenuhan kebutuhan pokok, fasilitas dan pelayanan dasar, penyediaan bahan baku, bahan setengah jadi dan sumber daya manusia untuk industri serta kegiatan ekonomi lainnya. Pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut selama ini cenderung berlangsung dari desa ke kota. Sebaliknya, penyediaan lapangan pekerjaan, lahan usaha, serta sarana dan prasarana pelayanan dasar merupakan keterbatasan di wilayah pedesaan. Hal ini yang mendorong terjadinya migrasi ke kota (Ginangjar Kartasasmita, 1996)

#### **4.7 Strategi Pembangunan Pedesaan**

Pembangunan pedesaan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan cirinya, dan tidak dapat disamakan dengan pembangunan perkotaan, meskipun unsur-unsurnya hampir sama.

Dalam rangka itu, pembangunan pedesaan harus meliputi empat upaya besar, yang satu sama lain saling berkaitan. Mengembangkan kegiatan dalam

keempat alur itu harus merupakan strategi pokok pembangunan pedesaan (Ginanjari Kartasasmita, 1996).

1. Memberdayakan ekonomi masyarakat desa, diperlukan masukan modal dan bimbingan seperti teknologi dan pemasaran untuk memupuk dan memandirikan masyarakat pedesaan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pedesaan dalam jangka panjang, agar memiliki dasar yang memadai untuk meningkatkan dan memperkuat produktivitas dan daya saing.
3. Pembangunan prasarana. Berbagai upaya di atas tidak cukup bermanfaat bagi masyarakat apabila mereka hidup terpencil dan tidak dapat memanfaatkan secara optimal sumber daya yang ada di wilayahnya. Untuk itu, perlu prasarana pendukung pedesaan yang memadai. Prasarana perhubungan merupakan prasarana yang sangat penting, tanpa itu harga komoditas yang diproduksi wilayah tersebut akan bernilai rendah karena biaya pengangkutan yang tinggi untuk sampai di pasar.
4. Adanya pembangunan kelembagaan pedesaan. Lembaga pemerintahan pedesaan, lembaga kemasyarakatan desa perlu diperkuat agar pembangunan pedesaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar pada pemerintah desa dan masyarakat desa itu sendiri.

#### **4.8 Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan**

Perencanaan atau pengembangan usaha akan sumber daya merupakan faktor produksi atau keuntungan. Tetapi sumber daya ini biasanya terbatas

jumlahnya sehingga produksi atau keuntungan. Tetapi sumber daya ini biasanya terbatas jumlahnya sehingga produksi atau keuntungan yang dihasilkan juga terbatas. Tipe dan kualitas dari sumber daya yang tersedia merupakan pula batasan usaha masyarakat yang dapat diusahakan. Ada empat sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usaha tani, yaitu tanah, tenaga kerja dan modal yang meliputi modal tetap (tanah, mesin-mesin, bangunan dan investasi) dan modal kerja untuk pembelian input variabel dan ketrampilan manajemen petani

Salah satu ciri usaha di pedesaan adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam atau lingkungannya. Petani secara individu tidak dapat mempengaruhi keadaan lingkungan, misalnya terhadap keadaan harga, sebab pada umumnya hasil pertanian berada di dalam pasar persaingan sempurna. Cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan jalan meningkatkan produksi. Dan untuk pedagangpun demikian juga. Yang dapat dilakukan adalah memenuhi permintaan pasar atau selera konsumen.

Untuk memperoleh produksi yang maksimum dari usahanya, masyarakat melakukan usaha memadu faktor-faktor produksi seperti lahan usaha, tenaga kerja dan modal dengan ketrampilan manajemen tertentu. Dari keempat faktor produksi tersebut menurut Mubyarto, tanah atau lahan usaha lainnya sebagai faktor produksi paling penting dalam usaha tani karena merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian dan perdagangan. Di samping luas usaha tanah garapan, maka kualitas (produktivitas) lahan merupakan salah

satu faktor yang menentukan besarnya produksi dan pendapatan yang dapat diperoleh dari lahan garapan petani dan pedagang. Tingkat produktivitas tanah antara lain dipengaruhi oleh kesuburan tanah yang bersangkutan, tingkat penerapan teknologi pertanian yang banyak ditentukan oleh tersedianya modal dan ketrampilan petani.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat produktivitas tanah adalah tingginya intensitas penanaman dalam setahun dan kedudukan yang strategis sehingga memudahkan konsumen dalam memperoleh barang yang diinginkannya. Sedangkan intensitas penanaman tergantung dari intensitas pengolahan tanah yang banyak ditentukan oleh jenis tanah yang sepanjang tahun mendapat pengairan yang cukup yang memungkinkan petani menanam tanaman berumur pendek sebanyak dua kali atau lebih dalam setahun.

Setelah tanah, maka tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan dalam melakukan proses produksi. Faktor produksi tenaga kerja terdiri dari dua unsur yaitu jumlah dan kuantitas. Jumlah yang diperlukan dapat dipenuhi dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga. Sedangkan kualitas yang mencirikan produktivitas tenaga kerja tergantung dari ketrampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan.

Faktor produksi yang ketiga adalah modal. Dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian dan hasil perdagangan. Modal usaha petani dan pedagang terdiri dari modal tetap

(tanah, bangunan, mesin-mesin dan inventaris lainnya) dan modal kerja untuk pembelian input variabel yang digunakan dalam proses produksi.

Faktor produksi keempat adalah ketrampilan manajemen. Masyarakat desa dalam usahanya tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja tetapi lebih daripada itu. Petani dan pedagang adalah pemimpin (Manager), mengatur organisasi produksi secara keseluruhan.

Berkaitan dengan fungsinya sebagai pemimpin usaha tani dan dagang, maka tingkat ketrampilan petani dan pedagang sangat berperan. Ketrampilan manajemen dari petani maupun pedagang dapat diukur dari tingkat pendidikan atau latihan yang pernah diperoleh, pengalaman, kemampuan dan kelemahan.

Keempat faktor produksi tersebut di atas saling berkaitan satu dengan yang lain dalam mempengaruhi produksi dan pendapatan masyarakat desa. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat penggunaan input. Analisis dan estimasi hubungan tersebut dikenal sebagai analisis fungsi produksi. Dalam analisis fungsi produksi, hubungan output dan input biasanya ditunjukkan dalam bentuk fungsi sebagai berikut :

$$Q = (X_1 : X_2 : X_3 : \dots \dots \dots X_n)$$

Q = Tingkat output (produksi)

$X_1; X_2; X_3; \dots \dots X_n$  = Berbagai input (faktor Produksi) yang digunakan.

## **4.9 Hubungan Antara Variabel Bebas dengan Peluang Pengembalian Kredit**

### **Modal Kerja**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka, variabel-variabel bebas yang diamati hanya terbatas atau dibatasi pada empat variabel, yang terdiri dari jumlah pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian, tingkat suku bunga kredit, dan status pekerjaan nasabah. Sehingga hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut dengan variabel terikatnya (tingkat pendapatan) akan diuraikan sebagai berikut :

#### **4.9.1 Hubungan Antara Jumlah Pendapatan Nasabah Dengan Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja**

Jumlah pendapatan merupakan faktor intern dari diri konsumen yang paling dominan dalam mempengaruhi permintaan kredit. Perubahan pendapatan akan menyebabkan kredit yang diminta akan mengalami perubahan juga.

Terjadinya penurunan dalam jumlah pendapatan juga akan mempengaruhi peluang pengembalian kredit modal kerja, yaitu terjadinya ketidaklancaran dalam pengembalian kredit disebut dengan tunggakan (angsuran). Ketidaklancaran pengembalian kredit disebut dengan tunggakan. Sementara itu jika terjadi tunggakan beberapa kali akan dimasukkan dalam kategori kredit macet, sebaliknya jika terjadi kenaikan pendapatan yang berarti bahwa penggunaan kredit sesuai dengan tujuan dan manfaat kredit itu sendiri, maka akan menyebabkan pengembalian kredit akan menjadi lancar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima nasabah dengan peluang pengembalian kredit modal kerja adalah positif. Terjadinya kenaikan pendapatan nasabah akan diikuti oleh naiknya peluang pengembalian kredit modal kerja menjadi lancar dan juga sebaliknya.

#### **4.9.2 Hubungan Antara Jangka Waktu Pengembalian Dengan Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja**

Bank atau lembaga keuangan dalam memberikan kredit kepada nasabahnya juga mempertimbangkan faktor jangka waktu pengembalian. Jangka waktu pengembalian kredit ditentukan oleh bank didasarkan pada seberapa besar nasabah tersebut meminjam kredit, hal tersebut dilakukan oleh bank mengingat karena bila kredit yang diminta besar atau banyak maka jangka waktu pengembaliannya akan lebih lama dibandingkan dengan nasabah yang meminta kredit hanya sedikit atau kecil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara jangka waktu pengembalian kredit dengan peluang pengembalian kredit modal kerja adalah positif. Peluang pengembalian kredit akan lebih mudah bila jangka waktu pengembalian kredit lebih cepat.

#### **4.9.3 Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga Kredit Per Bulan Dengan Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja**

Tingkat suku bunga merupakan biaya dari penggunaan sejumlah dana atau disebut sebagai harga dari dana yang diminta. Oleh karena

itu besarnya permintaan akan dana (kredit) sangat tergantung pada fluktuasi dari tingkat bunga.

Seperti disebutkan dalam teori investasi bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi permintaan akan dana dengan arah yang berbanding terbalik. Artinya ada kenaikan tingkat suku bunga akan diikuti dengan turunnya permintaan kredit. Begitu pula sebaliknya, turunnya suku bunga akan meningkatkan permintaan kredit.

Tingkat suku bunga kredit merupakan harga dari sejumlah dana, bila tingkat suku bunga kredit naik maka harga dari penggunaan dana tersebut akan naik. Naiknya harga ini akan menyebabkan daya beli konsumen terhadap kredit melemah.

#### **4.9.4 Hubungan Antara Status Pekerjaan Nasabah Dengan Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja**

Setiap bank atau lembaga keuangan juga memperhatikan nasabah dalam statusnya. Dalam status ini pihak bank membedakan antara nasabah yang bekerja pada pegawai negeri dan bukan pegawai negeri. Status ini dimaksudkan agar pihak bank tidak terlalu kesulitan dalam mengembalikan kredit modal kerja dari nasabahnya. Apabila pegawai negeri akan mendapat gaji setiap bulannya, tetapi apabila bukan pegawai negeri akan mendapat gaji / uang dilihat dari keadaan perekonomian. Misalnya pedagang akan mendapat uang apabila telah laku dagangannya, dan juga yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa statusnya dari nasabah berbeda atau tidak seprofesi maka pemberian kredit menjadi tinggi. Hal ini disebabkan dalam pengembalian kredit modal kerja pihak bank atau lembaga keuangan tidak mengalami kesulitan dari nasabahnya.

#### 4.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan, proporsi, kondisi atau dugaan sementara yang dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi yang logis. Dengan cara ini kemudian perlu diadakan pengujian agar diketahui kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Diduga besarnya jumlah pendapatan nasabah berpengaruh signifikan positif terhadap pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang.
2. Diduga besarnya jangka waktu pengembalian berpengaruh signifikan positif terhadap pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang.
3. Diduga besarnya tingkat suku bunga kredit per bulan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang.
4. Diduga antara perbedaan status pekerjaan nasabah berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang.
5. Diduga variabel jumlah pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian, suku bunga kredit per bulan, dan status pekerjaan

nasabah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang.



## BAB V

### METODE PENELITIAN

#### 5.1 Metode Penelitian

##### 5.1.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer yaitu pengumpulan data dengan penelitian langsung ke pihak BKK dan nasabah BKK yang bersangkutan dengan melakukan:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung oleh peneliti di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur, untuk mengetahui gambaran dari data-data yang relevan dengan permasalahan yang ada.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data secara langsung dengan melakukan tanya jawab kepada pihak BKK Ketapang dan nasabah BKK Ketapang dalam melakukan penelitian.

c. Kuosioner

Kuosioner yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh para nasabah BKK Ketapang. Jumlah nasabah yang mengisi kuosioner di BKK Ketapang sebanyak empat puluh lima responden.

### 5.1.2 Cara Pengumpulan Data

#### 1. Penelitian Kepustakaan

Merupakan suatu penelitian dengan menelusuri literatur serta memahaminya, agar dapat mengetahui teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metodologi penelitian yang pernah digunakan terdahulu dan untuk memperoleh orientasi yang luas dalam permasalahan yang ada.

#### 2. Penelitian Lapangan

Merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan, dalam hal ini lokasi dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian atau dimana sumber-sumber primer diketemukan.

### 5.1.3 Metode Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi

Adalah jumlah keseluruhan dari unit atau obyek analisis yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah para nasabah yang mengambil kredit di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur.

#### 2. Sampel

Adalah bagian dari populasi sebagai wakil atau representatif hendak diselidiki. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel yang dilakukan dengan

mengambil orang yang terpilih betul oleh peneliti untuk mewakili populasi. (Suratno dan Lincoln Arsyad, 1993 :119 )

Responden yang dipilih dalam pengambilan sampel ini adalah anggota masyarakat yang mengambil kredit modal kerja di BKK Ketapang, dengan tingkat peluang pengambilan kredit lancar dan macet. Dalam pengambilan sampel ini pihak BKK memperhitungkan dari jumlah pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian kredit, suku bunga kredit, dan status pekerjaan nasabahnya.

Sampel penelitian akan dipilih sebanyak 45 nasabah Kredit Modal Kerja dari sejumlah populasi yang tersedia di BKK Ketapang.

## **5.2 Definisi Variabel**

### **5.2.1 Variabel Dependen**

Pada variabel dependen menggunakan variabel dummy adalah variabel kualitatif yang mewakili peluang pengambilan kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo. Variabel dummy sebagai pembeda dari pemberian kredit oleh pihak BKK kepada nasabah BKK Ketapang. Dimana 1 untuk menyatakan kredit macet dan 0 untuk menyatakan kredit lancar.

Suatu Kredit dapat dikatakan macet apabila pihak BKK Ketapang terutama pegawai juru tagih sampai menagih berulang kali

kepada nasabah dan akhirnya diputuskan macet oleh BKK Ketapang. Apabila nasabah tepat waktu dalam mengembalikan kreditnya kepada pihak BKK maka digolongkan dalam kredit lancar.

### 5.2.2 Variabel Independen

1. Jumlah pendapatan nasabah adalah jumlah pendapatan kotor yang diterima tanpa dikurangi biaya hidup dan biaya produksi serta biaya-biaya yang lain selama satu bulan yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
2. Jangka waktu pengembalian kredit adalah tempo atau selang waktu yang diberikan oleh pihak BKK kepada nasabah untuk mengembalikan kredit yang diterimanya dan dinyatakan dalam satuan bulan.
3. Suku bunga kredit per bulan adalah tambahan nilai tertentu yang diberikan untuk nasabah dari pihak BKK pada tiap bulan yang dihitung berdasarkan prosentase tertentu dari nilai pokok pinjaman sebagai kompensasi pemberian pinjaman.
4. Status pekerjaan nasabah adalah suatu pembedaan yang dilakukan oleh pihak BKK untuk menetapkan tentang pemberian pinjaman kredit kepada para nasabah BKK Ketapang. Dalam status pekerjaan nasabah terdapat variabel dummy, dimana 1 untuk menyatakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 0 untuk menyatakan bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS)

### 5.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode kuantitatif.

#### 5.3.1 Metode Deskriptif

Yaitu metode analisis dengan cara pendiskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang ada sebagai pendukung dari hasil analisis kuantitatif. Analisis deskriptif melukiskan keadaan obyek atau permasalahan dan tidak bermaksud untuk mengambil atau menarik kesimpulan yang berlaku secara umum serta metode ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang berkaitan dengan rata-rata manfaat peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur.

#### 5.3.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode yang didasarkan pada perhitungan dan perbandingan angka-angka dari masing-masing variabel yang diambil dari rumus-rumus yang pasti. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model peluang linier yaitu model regresi linier dengan variabel dependen bersifat dummy. Adapun variabel independennya juga bisa bersifat dummy atau bukan dummy.

Dalam penelitian ini digunakan formulasi hubungan fungsional sebagai berikut :

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, x_4)$$

Dalam bentuk persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + U_1$$

Keterangan :

Y : Variabel Dummy

Jika 0 = Kredit lancar

1 = Kredit macet

X<sub>1</sub> : Jumlah pendapatan nasabah (Rupiah / bulan)

X<sub>2</sub> : Jangka waktu pengembalian (Bulan)

X<sub>3</sub> : Suku bunga kredit per bulan (%)

X<sub>4</sub> : Status pekerjaan nasabah

Jika 0 = Bukan pegawai Negeri

1 = Pegawai negeri

$\alpha$  : Konstanta

U<sub>i</sub> : Variabel gangguan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien regresi

Dalam menafsirkan peluang linier dimasukkan dalam kategori (Gaspersz, 1991 : 340) :

- a. Jika  $> \frac{1}{2}$  digolongkan pada kelompok pertama yaitu berpeluang mengembalikan kredit (Y=0)
- b. Jika  $\leq \frac{1}{2}$  digolongkan pada kelompok kedua yaitu tidak berpeluang mengembalikan kredit (Y=1)

Untuk menentukan nilai kritis dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Gaspersz, 1991 : 341) :

$$\hat{Y} = a + b_i X_i = 0$$

$$X_i = \frac{a}{b_i}$$

Keterangan :

a : Koefisien konstanta

b<sub>i</sub> : Koefisien variabel

### 5.3.2.1 Uji Statistik

Setelah hasil regresi linier diperoleh, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian terhadap parameter-parameternya. Pengujian selanjutnya adalah pengujian kebenaran dari hipotesis yang ada maka perlu diadakannya pengujian statistik sebagai berikut :

#### 1. Uji Statistik t

Untuk membuktikan bahwa suatu koefisien regresi dari suatu model regresi linier itu secara statistik signifikan atau tidak, maka digunakan uji t statistiknya. Secara garis besar, uji signifikansi ini merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan data hipotesis nol dari sampel. Keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  dibuat atas dasar nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang kita miliki (Gujarati, 1995 : 124).

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang biasa digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$  (tidak ada hubungan antara variabel X dan Y)

$H_a : \beta_1 \neq 0$  (ada hubungan antara variabel X dan Y)

Sedangkan nilai t hitung dengan rumus: (Sumodiningrat, 1994: 178)

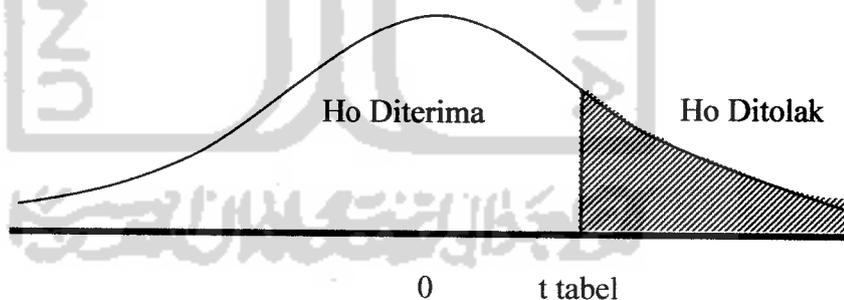
$$t = \frac{\beta_1}{\text{Se}(\beta_1)}$$

Keterangan :

$\beta_1$  = Koefisien regresi

$\text{Se} \beta_1$  = Standar Error koefisien regresi

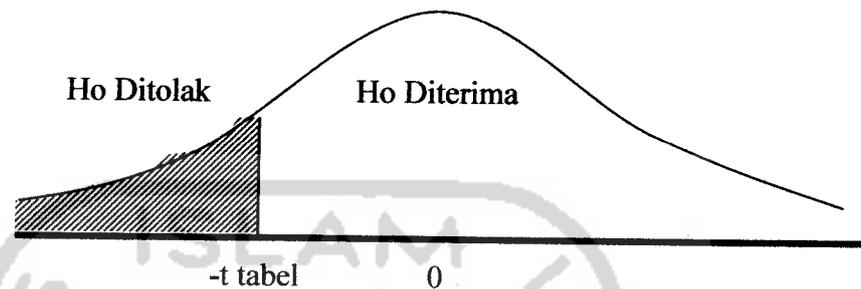
Bila t hitung  $\leq$  t tabel maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan  $-t$  hitung  $>$  -t tabel maka  $H_a$  diterima. Artinya variabel independen yang diuji berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependennya.



Gambar 5.1  
Gambar Distribusi t pada uji koefisien regresi

Apabila t hitung  $\geq$  t tabel maka  $H_0$  diterima. Sedangkan  $-t$  hitung  $<$  -t tabel maka  $H_a$  ditolak. Artinya variabel independen

yang diuji berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel dependennya.



Gambar 5.2  
Gambar Distribusi -t pada uji koefisien regresi

## 2. Uji Statistik F

Uji statistik F-test merupakan pengujian variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Rumusan hipotesisnya :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (tidak ada pengaruh antara X dan Y)

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (ada pengaruh antara X dan Y)

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

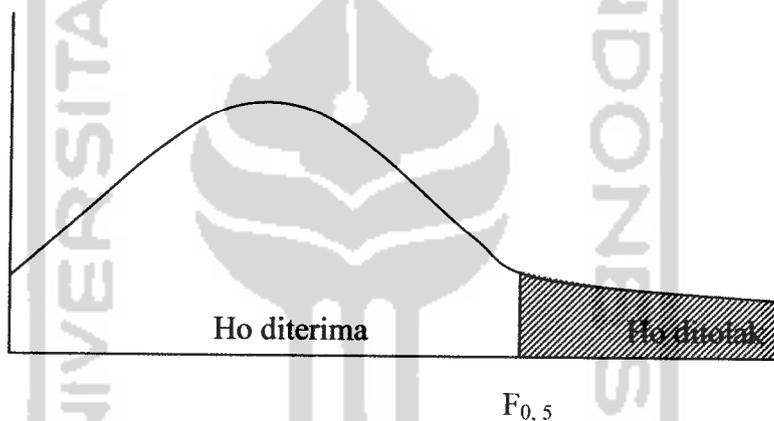
$R^2$  = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

$n$  = Jumlah sampel

Jika  $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Jika  $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.



Gambar 5.3. Uji F

### 3. Koefisien Determinasi $R^2$

$R^2$  atau adjusted  $R^2$  atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui apakah besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.  $R^2$  atau adjusted  $R^2$  memiliki nilai antara 0-1, semakin mendekati satu menunjukkan pengaruh yang semakin kuat sedangkan semakin mendekati 0 berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.

### 5.3.2.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Adalah pengujian untuk mengamati adanya penyimpangan baru dalam parameter. Pengujian dilakukan terhadap :

#### 1. Uji multikolinearitas

adalah situasi adanya korelasi pada variabel-variabel bebas (independen) diantara satu dengan lainnya menimbulkan varian yang sangat besar sehingga mengakibatkan tingginya ketidaktepatan koefisien-koefisien regresi setiap  $X_1$  atas  $X$  yang lain dan kemudian menghitung  $R^2$  (koefisien determinasi) yang bersangkutan yang dinyatakan dengan symbol  $R_{xi}^2$ , kemudian ditentukan dengan nilai  $F$  untuk masing-masing regresi tersebut yang dinyatakan dengan symbol  $F_{xi}$  berdasarkan formula hubungan dengan  $F$  dan  $R^2$  (Arief,1983 : 27).

$$F_{xi} = \frac{(R^2_{xi.x_1,x_2,\dots,x_k})/(k-1)}{(1-R^2_{xi.x_1,x_2,\dots,x_k})/(n-k)}$$

Hasil uji  $F$  :

- a. Apabila  $F_{xi} > F_t$ , maka ada multikolinearitas yaitu variabel bebas  $X_i$  tertentu mempunyai korelasi dengan variabel-variabel yang lain.
- b. Apabila  $F_{xi} < F_t$ , maka tidak ada multikolinearitas.

#### 2. Uji Heteroskedestisitas

Adalah variabel gangguan yang tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi adanya

heterokedastisitas dalam model regresi maka digunakan uji glejser yaitu dengan cara meregresi mutlak absolute dari residual terhadap semua variabel penjelas sehingga diperoleh  $t$ -hitung.

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi ialah adanya hubungan nilai gangguan pada suatu pengamatan dengan nilai gangguan pengamatan sebelumnya. Akibat adanya korelasi serial diantara *error terms* terhadap penaksiran regresi ialah (Arief, 1993 : 41) :

1. Varian residual (*error terms*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya sehingga mengakibatkan  $R^2$  menjadi lebih tinggi daripada seharusnya.
2. Pengujian hipotesis dengan menggunakan  $t$ -statistik dan  $F$ -statistik akan menyesatkan.

Suatu jenis pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi telah dikembangkan oleh J. Durbin dan G. Watson pada tahun 1951 (Sumodiningrat, 1994 : 245-246). Statistik  $d$  Durbin Watson dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor-faktor gangguan yang berurutan.

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (U_t - U_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n U_t^2}$$

Perumusan hipotesisnya :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi

$H_a$  : ada autokorelasi

Nilai  $d$ -hitung dibandingkan dengan nilai  $d$ -tabel dengan  $(n-k)$  derajat bebas (  $k$  adalah jumlah variabel bebas tidak termasuk faktor konstanta). Jika  $H_0$  adalah uji 2 sisi, yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif maupun negatif, maka (Gujarati, 1999 : 217-218) :

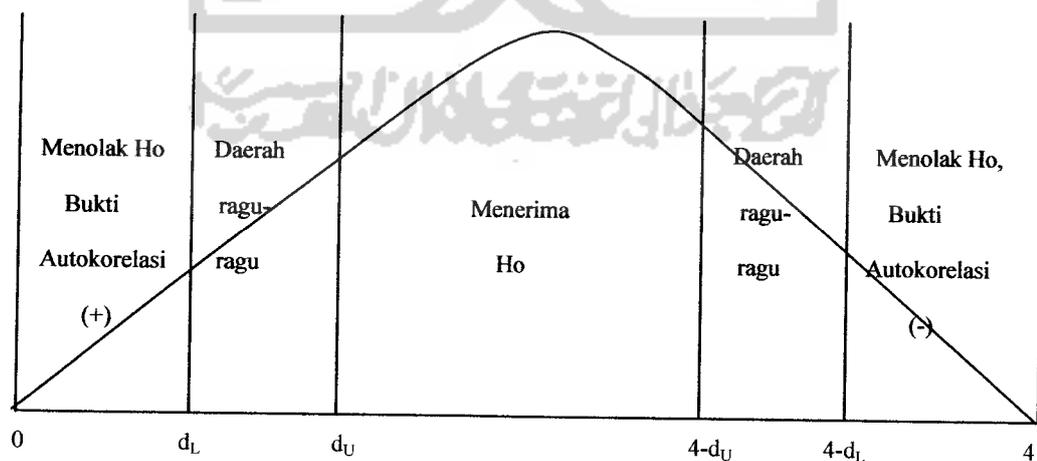
$d < d_L$  : menolak  $H_0$

$d > 4 - d_L$  : menolak  $H_0$

$d_0 < d < 4 - d_0$  : menerima  $H_0$

$d_L \leq d \leq d_0$  : pengujian tidak meyakinkan (ragu-ragu)

$4 - d_0 \leq d \leq 4 - d_L$  : pengujian tidak meyakinkan (ragu-ragu)



Gambar 5.4. Durbin Watson Test

## BAB VI

### ANALISIS DATA

#### 6.1 Analisis Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari data kuosioner yang diambil dari 45 nasabah yang ada di Bank Kredit Kelurahan Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur. Dari data ini digunakan untuk menganalisis serta menguji secara khusus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo. Adapun sampel yang dipilih disini adalah dilakukan dengan mengambil sampel yang dilakukan dengan mengambil orang yang terpilih betul oleh peneliti untuk mewakili populasi. Yaitu para nasabah yang berpeluang dan tidak berpeluang mengembalikan kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo.

Data yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo adalah jumlah pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian, suku bunga kredit per bulan, status pekerjaan nasabah dan variabel dummy. Data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel 6.1 dibawah ini.

**Tabel 6.1**  
**Jumlah pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian, suku bunga kredit per bulan, status pekerjaan nasabah dan variabel dummy**

obs	Y	X1	X2	X3	X4
1	0	850000	3	2.25	1
2	1	4500000	12	3.5	0
3	0	800000	3	2	1
4	1	400000	3	3.25	0
5	1	500000	12	3	0
6	1	900000	6	3.25	0
7	0	750000	3	2.25	0
8	1	950000	3	2	0
9	1	1250000	6	3.25	1
10	0	1250000	6	3.25	1
11	1	750000	3	3.5	0
12	0	950000	3	3.25	1
13	0	850000	3	2.25	1
14	0	5500000	6	2.25	0
15	1	1250000	12	3.25	1
16	1	950000	3	3.5	1
17	0	1750000	3	3.25	1
18	0	1450000	6	3.25	1
19	0	1650000	6	3.25	1
20	1	725000	12	3.25	0
21	0	4800000	3	3	1
22	0	1350000	6	2.25	1
23	0	1950000	3	2.25	0
24	1	1250000	6	3.25	0
25	1	1350000	6	3.25	0
26	0	1550000	3	3.25	1
27	0	1200000	3	2	1
28	0	1450000	6	2	1
29	1	650000	3	3.25	0
30	1	750000	12	3.25	0
31	1	800000	3	3.5	0
32	1	750000	3	3.5	0
33	0	3000000	3	3.25	0
34	0	1450000	6	3.25	1
35	1	750000	6	3.25	1
36	0	400000	3	2	0
37	0	650000	3	2	0
38	1	950000	6	3.25	1
39	1	1250000	6	3.25	0
40	0	1650000	3	2.25	1
41	0	5750000	3	3	0
42	1	1050000	6	3.25	1
43	1	400000	3	3.5	0
44	0	3850000	6	3.25	1
45	1	650000	12	3.25	0

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan :

X1 : Jumlah Pendapatan Nasabah (Rupiah)

X2 : Jangka Waktu Pengembalian (Bulan)

X3 : Suku Bunga Kredit per bulan (Persentase)

X4 : Status Pekerjaan Nasabah

0 = Bukan PNS

1 = PNS

Y : Variabel Dummy

0 = Kredit lancar

1 = Kredit macet

Berdasarkan tabel 6.1, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah pendapatan nasabah yang paling besar adalah sebesar Rp. 5.750.000 yang berprofesi sebagai wiraswasta penjual bahan pokok makanan dan jumlah paling kecil berjumlah Rp. 400.000. yang berprofesi sebagai wiraswasta pedagang warung kopi. Jangka waktu pengembalian kredit yang dihitung berdasarkan hitungan bulan berkisar antara 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Dengan ini jangka waktu pengembalian kredit disesuaikan dengan BKK dan BPR lainnya di Kota Probolinggo. Sebagaimana jangka waktu pengembalian kredit, suku bunga kredit yang diberikan oleh BKK Ketapang berkisar antara 2 % sampai dengan 3,5% per bulan. Pada suku bunga kredit di BKK Ketapang prosentasenya tidak terlalu besar dan dikatakan sebanding dengan BKK dan BPR lainnya yang tersebar di Kota Probolinggo yang umumnya sebesar 2,25 % sampai dengan 3,25 % per bulan. Untuk status pekerjaan

nasabah yang ada di BKK Ketapang antara lain adalah Pegawai Negeri Sipil dan bukan Pegawai Negeri Sipil. Dimana dalam variabel dummy pada status pekerjaan nasabah yang berprofesi sebagai PNS diwakili dengan angka 1, dan yang berprofesi bukan PNS diwakili dengan angka 0.

Untuk keputusan analisis Variabel dummy yang merupakan representasi terjadinya kredit macet dan kredit lancar dari pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo, dimana kredit macet yang diwakili dengan angka 1 dan kredit lancar yang diwakili dengan angka 0.

Dari hasil analisis deskriptif, nasabah yang berpeluang untuk mengembalikan kredit yang berprofesi sebagai PNS adalah berjumlah 16 nasabah untuk yang tidak berpeluang mengembalikan kredit yang berprofesi sebagai PNS berjumlah 6 nasabah. Lain halnya dengan para nasabah yang berprofesi bukan PNS yang berpeluang untuk mengembalikan kredit berjumlah 7 nasabah. Bagi yang tidak berpeluang mengembalikan kredit pada nasabah yang berprofesi bukan PNS berjumlah 16 nasabah. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa nasabah yang berprofesi sebagai PNS lebih berpeluang dalam mengembalikan kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo.

## **6.2 Analisis Kuantitatif**

Dalam analisis kuantitatif ini digunakan model peluang linier untuk mengetahui apakah faktor-faktor jumlah pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian, suku bunga kredit, status pekerjaan nasabah berpengaruh

terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja yang terjadi di BKK Ketapang Probolinggo. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program eviews ver 4.0. dalam tabel 6.2 berikut disajikan :

**Tabel 6.2**  
**Hasil Analisis Model Peluang Linier**

Variabel	Koefisien Regresi	T test	Probabilitas
Constanta	-0.621212	-2.203258	0.0334
X1	-1.37E-07	-3.754763	0.0006
X2	0.041072	2.437447	0.0193
X3	0.432545	4.602478	0.0000
X4	-0.354790	-3.693346	0.0007

F hitung = 17,54944

F probabilitas = 0,000000

R-squared = 0,637016

Keterangan :

Y = Variabel dummy

Jika 0 = Kredit lancar

1 = Kredit macet

X1 = Jumlah Pendapatan Nasabah (Rupiah)

X2 = Jangka Waktu Pengembalian (Bulan)

X3 = Suku Bunga Kredit perbulan (%)

X4 = Status Pekerjaan Nasabah

0 = Bukan PNS

1 = PNS

Dari hasil pengolahan data diatas maka estimasi model peluang linier adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.621212 - (1.37E-07)X1 + 0.041072X2 + 0.432545X3 - (0.354790)X4$$

Untuk memberikan interpretasi model di atas digunakan penyederhanaan dengan memasukkan nilai-nilai variabel yang terendah, tertinggi, dan rata-rata.

### 6.2.1 Uji t

Uji ini disebut juga dengan uji koefisien regresi (interval keyakinan) secara individual antara variabel independen dengan variabel dependen, yang ada dalam persamaan apakah ada pengaruhnya atau tidak, untuk itu bisa dibandingkan nilai t statistiknya dengan nilai t tabelnya, jika  $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$  maka signifikan, berarti ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta sebaliknya. Berikut-berikut langkah-langkah pengujian yang harus dilakukan :

1. Buat hipotesisnya terlebih dahulu.

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_a : b_1 > 0 \text{ atau } H_a : b_1 < 0$$

2. Tentukan tingkat signifikansinya.

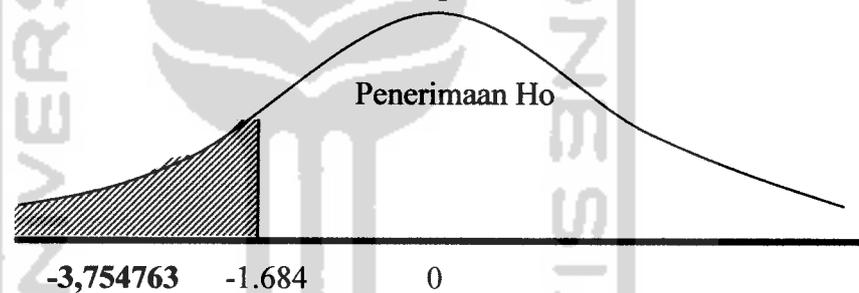
Dengan menentukan tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 5\%$ , maka akan diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,684 untuk uji *one-tail significant*.

a. Variabel Jumlah Pendapatan Nasabah

$H_0$  : jumlah pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja

$H_a$  : jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja

**Gambar 6.1**  
**Jumlah Pendapatan Nasabah**



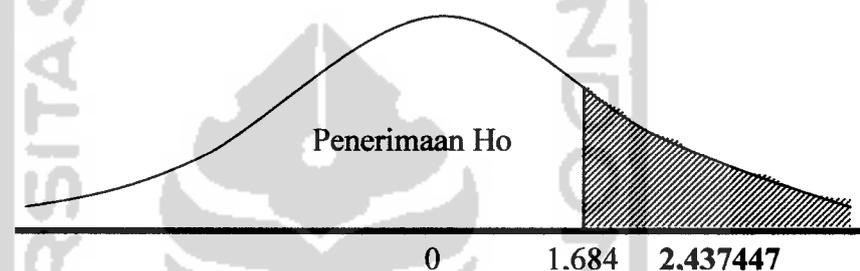
Berdasarkan hasil perhitungan seperti tampak pada tabel 6.2 dan gambar 6.1 diketahui bahwa t-hitung jumlah pendapatan nasabah besarnya -3,754763 dan probabilitasnya atau nilai signya sebesar 0,0006. karena t hitung jumlah pendapatan nasabah lebih besar daripada t tabel dan nilai signya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Berarti variabel jumlah pendapatan nasabah berpengaruh secara signifikan negatif terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo.

b. Variabel Jangka Waktu Pengembalian

Ho : jangka waktu pengembalian tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja

Ha : jangka waktu pengembalian berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja

**Gambar 6.2**  
**Jangka Waktu Pengembalian Kredit**



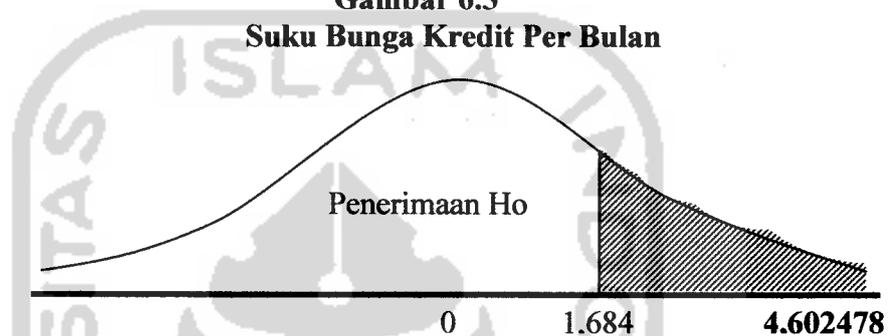
Berdasarkan hasil perhitungan seperti tampak pada tabel 6.2 dan gambar 6.2 diketahui bahwa t-hitung jangka waktu pengembalian besarnya 2,437447 dan probabilitasnya atau nilai signya sebesar 0.0193. karena t hitung jangka waktu pengembalian lebih besar daripada t tabel dan nilai signya lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak. Berarti variabel jangka waktu pengembalian berpengaruh secara signifikan positif terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo.

c. Variabel Suku Bunga Kredit Per Bulan

Ho : suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja

Ha : suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja

**Gambar 6.3**  
**Suku Bunga Kredit Per Bulan**



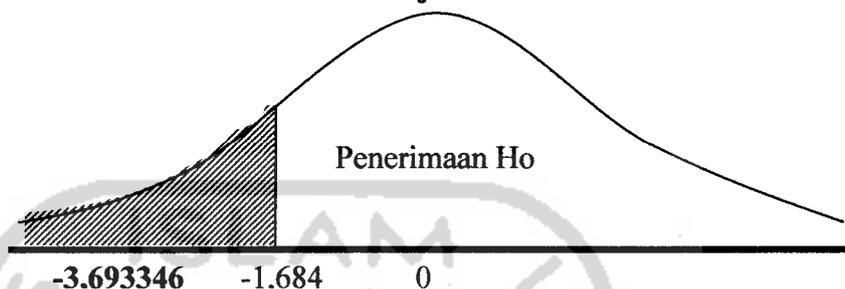
Berdasarkan hasil perhitungan seperti tampak pada tabel 6.2 dan gambar 6.3 diketahui bahwa t-hitung suku bunga kredit per bulan besarnya 4,602478 dan probabilitasnya atau nilai signya sebesar 0,0000. karena t hitung suku bunga kredit lebih besar daripada t tabel dan nilai signya lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak. Berarti variabel suku bunga kredit per bulan berpengaruh secara signifikan positif terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo

d. Variabel Status Pekerjaan Nasabah

Ho : status pekerjaan nasabah tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja

Ha : status pekerjaan nasabah berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja

**Gambar 6.4**  
**Status Pekerjaan Nasabah**



Berdasarkan hasil perhitungan seperti tampak pada tabel 6.2 dan gambar 6.4 diketahui bahwa t-hitung status pekerjaan nasabah besarnya -3,693346 dan probabilitasnya atau nilai signya sebesar 0,0007. karena t hitung status pekerjaan nasabah lebih besar daripada t tabel dan nilai signya lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak. Berarti variabel status pekerjaan nasabah berpengaruh secara signifikan negatif terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo.

**Tabel 6.3**  
**Hasil Penghitungan Uji T**

Variabel	T hitung	T tes	Keterangan
Jumlah pendapatan nasabah (X1)	-3,754763	0,0006	Signifikan negatif
Jangka waktu pengembalian (X2)	2,437447	0.0193	Signifikan positif
Suku bunga kredit per bulan (X3)	4,602478	0,0000	Signifikan positif
Status pekerjaan nasabah (X4)	-3,693346	0,0007	Signifikan negatif

### 6.2.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah dummy variabel (Y) dan (X4) serta terdapat variabel bebas adalah jumlah pendapatan nasabah (X1), jangka waktu pengembalian (X2), dan suku bunga kredit perbulan (X3).

Variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat dapat diketahui melalui dua cara yaitu :

1. Membandingkan F-Hitung dengan F tabel, dengan ketentuan bila  $F_{Hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.
2. Membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ), bila  $\alpha > \text{probabilitas}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.

Hipotesis untuk uji F terdiri dari dua macam yaitu hipotesis nul dan hipotesis alternatif. Hipotesis nul dirumuskan sebagai lawan dari hipotesis alternatif agar peneliti tidak terjebak pada kesimpulan subyektif.

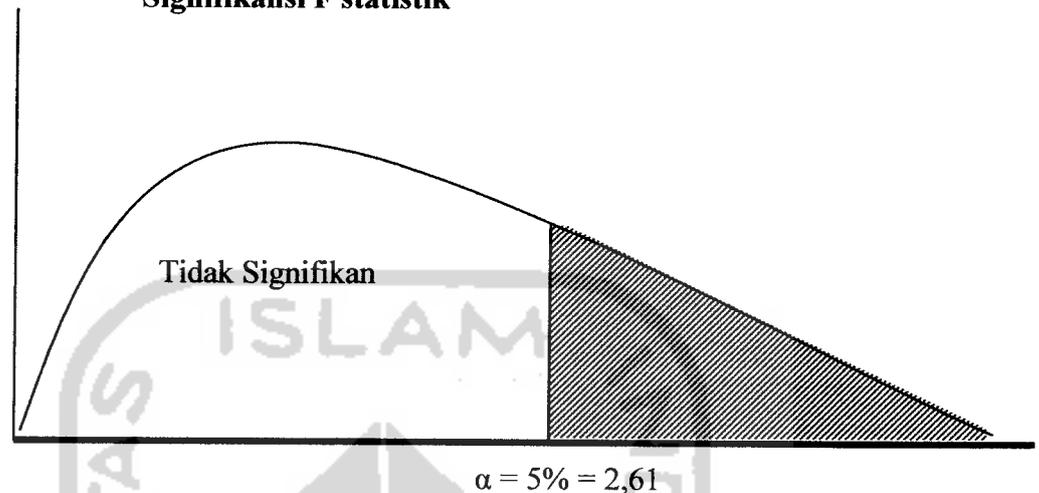
Hipotesis alternatif merupakan hipotesis kerja yang diuji kebenarannya oleh peneliti. Hipotesis uji F ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  : X1, X2, X3, dan X4 secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

$H_a$  : X1, X2, X3, dan X4 secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

Berikut gambar dan langkah-langkah pengujian :

**Gambar 6.5**  
**Signifikansi F statistik**



1. Membuat hipotesis untuk  $H_0$  dan  $H_a$ .  
 $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$   
 Semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel yang dijelaskan).  
 $H_a \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$   
 Semua variabel independen (penjelas) berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi).

2. Menentukan level signifikansi guna memperoleh nilai F-kritis :

$$\begin{aligned}
 \text{F-kritis} &= \{\alpha ; df(k-1) ; (n-k)\} \\
 &= \{5\% ; (5-1) ; (45-5)\} \\
 &= \{0,05 ; (4) ; (40)\} \\
 &= 2,61
 \end{aligned}$$

$$\text{F-stat} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

$$= \frac{0,637016 / (5 - 1)}{(1 - 0,637016) / (45 - 5)}$$

$$F\text{-stat} = 17.54944$$

Keterangan :

$R^2$  : Koefisien Determinan

k : Koefisien Regresi

n : Banyaknya Jumlah Observasi.

Hasil pengujian serempak variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa semua variabel independennya secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dengan sangat tingginya nilai F hitung dibanding dengan nilai F kritis (F tabel yaitu F hitung = 17.54944 > F tabel / F kritis = 2,61).

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada output terlampir didapatkan bahwa F hitung adalah 17.54944 dan probabilitas F hitung adalah 0.0334. menggunakan tingkat signifikansi atau  $\alpha$  5% diketahui bahwa probabilitas F hitung jauh lebih kecil dari  $\alpha$  dan F hitung jauh lebih besar daripada F tabel. Berdasarkan data tersebut maka  $H_0$  ditolak artinya jumlah pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian, suku bunga, dan status pekerjaan nasabah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja.

### 6.2.3 Koefisien Determinasi $R^2$

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui apakah besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.  $R^2$  atau adjusted  $R^2$  memiliki nilai antara 0-1, semakin mendekati satu menunjukkan pengaruh yang semakin kuat sedangkan semakin mendekati 0 berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui elastisitas variabel terikat terhadap perubahan variabel bebas. Koefisien regresi bias bernilai positif dan negatif. Koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan searah artinya bila variabel bebas naik sebesar 1% maka variabel terikat akan naik sebesar angka koefisien korelasi. Koefisien regresi negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah artinya bila variabel bebas naik 1% maka variabel terikat akan turun sebesar angka koefisien regresi.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa  $R^2 = 0.637016$  artinya variabel bebas dapat menerangkan atau berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 63,70% dan sisanya sebesar diterangkan oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

### 6.3 Uji Asumsi Klasik

Model persamaan  $Y = -0.621212 - (1.37E-07)x_1 + 0.041072x_2 + 0.432545x_3 - (0.354790)x_4$  adalah merupakan model regresi berganda.

Untuk menguji validitas model agar memiliki fungsi prediksi yang kuat maka persamaan regresi harus bebas dari uji asumsi klasik. Berikut ini akan disajikan hasil uji asumsi klasik terhadap model tersebut yang meliputi uji autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas.

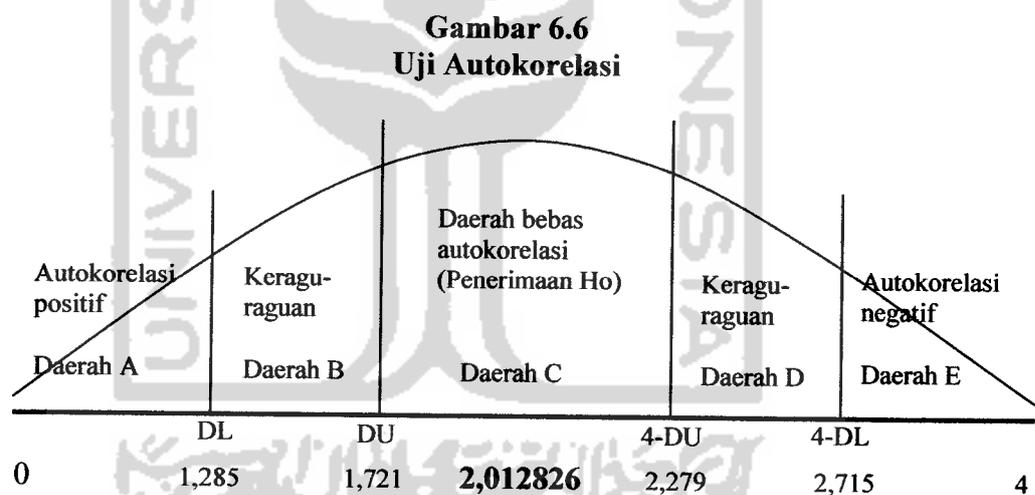
### 6.3.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah (Kuncoro, 2001) :

- a. Bila nilai DW lebih besar daripada batas atas (DU), maka koefisien korelasi autokorelasi sama dengan nol. Artinya tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih kecil daripada batas bawah (DL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (DU) dan batas bawah (DL), maka tidak dapat disimpulkan.

Menurut Arief (1993) sebaiknya nilai DW lebih besar daripada DU dan lebih kecil daripada 4-DU. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai DW persamaan ini adalah 2,012826 dan DU dengan jumlah observasi 45 dan tingkat signifikansi 5% adalah 1,721. Karena

DW lebih besar daripada DU dan lebih kecil daripada 4-DU maka dapat dikatakan pada model ini tidak ditemukan gejala autokorelasi. Apabila disajikan dalam bentuk kurva, dimana nilai tabel DU (0,05;45) adalah 1,721 dan DL (0,05;4;45) adalah 1,285 maka nilai DW sebagai indikator untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi akan berada di daerah penerimaan  $H_0$  yaitu daerah antara DU dan 4-DU dan ini berarti bahwa tidak ditemukan adanya gejala autokorelasi dalam model persamaan regresi. Berikut dapat disajikan kurva penerimaan  $H_0$  dalam uji autokorelasi.



### 6.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari satu observasi lainnya. Artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang

melatarbelakanginya tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data kerat silang dari pada runtun waktu, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata (Kuncoro, 2001).

Untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas digunakan metode glejser, dimana nilai absolute residual yang dipakai sebagai variable dependen. Hasil perhitungan pada lampiran ditemukan bahwa semua probalitas t hitung uji glejser lebih besar daripada 0,05 artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas diterima. Jadi model persamaan penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 6.4**  
**Probabilitas Uji Glejser**

Variabel	t hitung	Keterangan
Jumlah Pendapatan Nasabah (X1)	0,5741	Tidak ada gejala heterokedastisitas
Jangka Waktu Pengembalian (X2)	0,7449	Tidak ada gejala heterokedastisitas
Suku Bunga Kredit Per Bulan (X3)	0,2885	Tidak ada gejala heterokedastisitas
Status Pekerjaan Nasabah (X4)	0,0900	Tidak ada gejala heterokedastisitas

### 6.3.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang semua (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2001). Ini suatu masalah yang sering muncul dalam

ekonomi karena *in economicss, everythng depends on everything else*.

Untuk mendekati gejala multikolinearitas dapat diketahui dengan cara menguji korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih besar daripada 0,85 maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas.

**Tabel 6.5**  
**Uji Multikolinearitas Variabel Independen**

	Y	X1	X2	X3	X4
Y	1	-0.35117	0.42012	0.56173	-0.42292
X1	-0.35117	1	0.01256	0.00724	-0.00038
X2	0.42012	0.01256	1	0.30051	-0.11747
X3	0.56173	0.00724	0.30051	1	-0.08588
X4	-0.42292	-0.00038	-0.11747	-0.08588	1

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen berkisar antara -0,0004 hingga 0,57 tidak ada yang melebihi kisaran angka 0.63 sehingga persamaan tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas (Ghozali, hal :59).

#### 6.4 Interpretasi Model Peluang Linier

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 6.2 di atas yang menggunakan program e-views 4.0 maka estimasi model peluang linier adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.621212 - (1.37E-07)X_1 + 0.041072X_2 + 0.432545X_3 - (0.354790)X_4$$

Dari interpretasi model di atas digunakan penyederhanaan dengan memasukkan nilai-nilai variabel yang terendah tertinggi, dan rata-rata.

**Tabel 6.6**  
**Interpretasi Data Peluang Linier Pada Analisis Kualitatif**

Variabel	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	
			X4 (1)	X4 (0)
<b>Constanta</b>	-0.6212	-0.6212	-0.6212	-0.6212
<b>X1 (Rp.)</b>	-0.0548 (400.000)	-0.7878 (5.750.000)	-0.2059 (1.502.778)	-0.2059 (1.502.778)
<b>X2 (Bulan)</b>	0.1232 (3)	0.4929 (12)	0.2163 (5,27)	0.2163 (5,27)
<b>X3 (%)</b>	0.8651 (2)	1.5139 (3,5)	1.2736 (2,944)	1.2736 (2,944)
<b>X4</b>	0.0000 (0)	-0.3548 (1)	0.1259 (-0.3548)	0 (0.0000)
<b>Yi</b>	0.3123	0.2430	0.7887	0.6628
<b>Keterangan</b>	<b>Tidak Berpeluang</b>	<b>Tidak Berpeluang</b>	<b>Berpeluang</b>	<b>Berpeluang</b>

Keterangan nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata :

1. Terendah
  - a. Jumlah pendapatan nasabah (X1) sebesar Rp. 400.000
  - b. Jangka waktu pengembalian (X2) selama 3 bulan
  - c. Suku bunga kredit per bulan (X3) sebesar 2 %
  - d. Status pekerjaan nasabah (X4) ditunjukkan angka 0

## 2. Tertinggi

- a. Jumlah pendapatan nasabah (X1) sebesar Rp. 5.750.000
- b. Jangka waktu pengembalian (X2) selama 12 bulan
- c. Suku bunga kredit per bulan (X3) sebesar 3,5 %
- d. Status pekerjaan nasabah (X4) ditunjukkan angka 1

## 3. Rata-rata

- a. Jumlah pendapatan nasabah (X1) sebesar Rp. 1.502.778
- b. Jangka waktu pengembalian (X2) selama 5,27 bulan
- c. Suku bunga kredit per bulan (X3) sebesar 2,944 %

Pada status pekerjaan nasabah tidak dapat diambil nilai rata-rata, karena merupakan variabel dummy yang berfungsi sebagai pembeda. Pada nilai rata-rata dibedakan antara nilai 1 untuk PNS yang mengambil nilai tertinggi (-0.3548) dan nilai 0 untuk bukan PNS yang mengambil nilai terendah (0.0000).

## 1. Hasil analisis dari model peluang linier:

- a. Pada nilai terendah untuk masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa angka kurang 0,5, maka hal ini berarti tidak mempunyai peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo.
- b. Pada nilai tertinggi untuk masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa angka kurang 0,5, maka hal ini berarti tidak

mempunyai peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo.

- c. Pada nilai rata-rata terdapat 2 nilai dari variabel  $X_4$  (Status pekerjaan nasabah) yaitu nilai 1 untuk Pegawai Negeri Sipil dan nilai 0 untuk Bukan Pegawai Negeri Sipil. Dalam ilustrasi data peluang linier di atas menunjukkan bahwa variabel  $X_4(1)$  dan  $X_4(0)$  sama-sama menunjukkan bahwa angka lebih besar daripada 0,5, maka hal ini mempunyai peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo.

Dari ilustrasi dengan menggunakan nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata pada masing-masing variabel bebas yang meliputi pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian, dan status pekerjaan nasabah yang semuanya memiliki angka/nilai lebih kecil daripada 0,5 sehingga tidak memiliki peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo. Sementara variabel suku bunga kredit per bulan rata-ratanya lebih besar daripada 0,5 sehingga memiliki peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur.

Dengan konsep di atas maka peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo ditunjukkan dalam tabel estimasi pilihan peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo serta ketepatan model dalam persamaan (lampiran). Dari hasil estimasi tersebut, nampak bahwa pilihan

berdasarkan model lebih banyak dibandingkan dengan pilihan sesungguhnya.

2. Nilai kritis dari masing-masing variabel :

a. Variabel jumlah pendapatan nasabah

$$X_1 = \frac{-0,621212}{-0,000000137}$$

$$= 4.534.394,17$$

Berdasarkan uji kritis dari variabel jumlah pendapatan nasabah maka peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo untuk mencapai level aman minimal maka jumlah pendapatan nasabah maksimum adalah Rp. 4.534.394,17

b. Variabel jangka waktu pengembalian kredit

$$X_2 = \frac{0,621212}{0,041072}$$

$$= 15,125$$

berdasarkan uji kritis dari variabel jangka waktu pengembalian kredit maka peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo untuk mencapai titik aman maka jangka waktu pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo minimum adalah 15,125 bulan.

c. Variabel tingkat suku bunga kredit

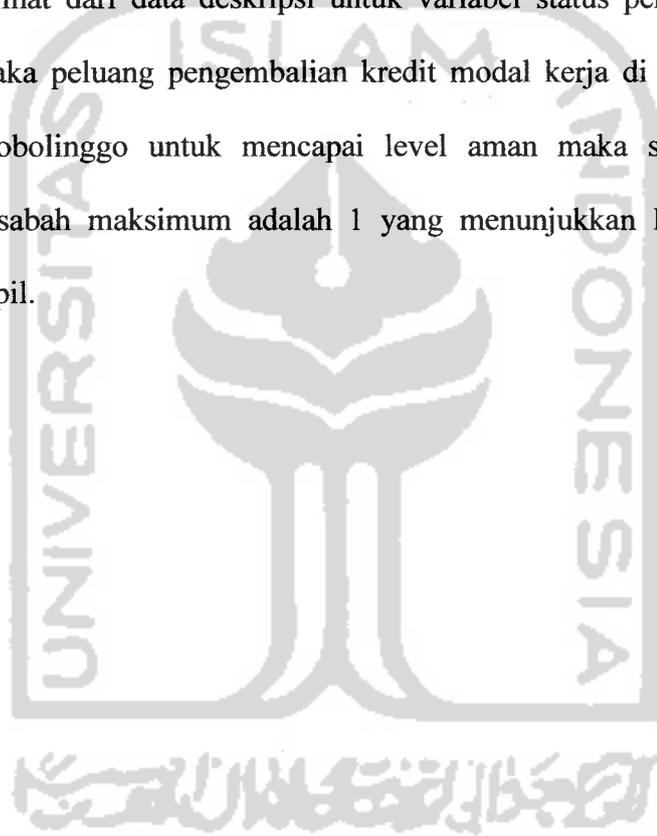
$$X_3 = \frac{0,621212}{0,432545}$$

$$= 1,436179$$

Berdasarkan uji kritis dari variabel suku bunga kredit maka peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo untuk mencapai level aman minimal maka suku bunga kredit per bulan minimum adalah 1,436179 %

d. Variabel status pekerjaan nasabah

dilihat dari data deskripsi untuk variabel status pekerjaan nasabah maka peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo untuk mencapai level aman maka status pekerjaan nasabah maksimum adalah 1 yang menunjukkan Pegawai Negeri Sipil.



## BAB VII

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 7.1 Simpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pembahasan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo adalah sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama variabel Jumlah pendapatan nasabah, jangka waktu pengembalian kredit, suku bunga kredit per bulan, dan status pekerjaan nasabah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo. Hal ini dibuktikan dengan uji F yang telah dilakukan, dimana F hitung lebih besar daripada F tabel.
2. Model lolos dari uji diagnosa (uji asumsi klasik) yaitu multikolinier, autokorelasi dan heteroskedastik.
3. Variabel jumlah pendapatan nasabah dan status pekerjaan nasabah masing-masing mempunyai pengaruh yang negatif (berlawanan arah) terhadap variabel peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo. Hal ini berarti apabila ada kenaikan terhadap variabel-variabel bebas tersebut maka variabel terikat mengalami penurunan peluang pengembalian kredit modal kerja. Sementara jangka waktu pengembalian kredit dan suku bunga kredit per bulan mempunyai pengaruh yang positif (searah) terhadap variabel peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo. Jika

terjadi kenaikan terhadap variabel tersebut maka akan terjadi peningkatan terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Probolinggo.

4. Berdasarkan perhitungan nilai kritis masing-masing variabel :
  - a. Jumlah pendapatan nasabah (X1) adalah sebesar Rp. 4.534.394,17 hal ini berarti jika jumlah pendapatan nasabah melebihi dari Rp. 4.534.394,17 maka bank akan mempertimbangkan untuk tidak memberikan kredit.
  - b. Status pekerjaan nasabah (X4), dimana nasabah yang berprofesi Pegawai Negeri Sipil/PNS peluangnya lebih kecil akan menyebabkan kemacetan / penunggakan pembayaran kredit dibandingkan dengan yang berprofesi bukan Pegawai Negeri Sipil. Dalam hal ini PNS dan bukan PNS sama-sama memiliki peluang pengembalian kredit di BKK Ketapang.
5. Berdasarkan ilustrasi berbagai nilai pada masing-masing variabel maka:
  - a. Mengambil nilai terendah untuk masing-masing variabel terdapat nilai peluang pengembalian kredit sebesar 0,3123 maka dinyatakan tidak terdapat peluang pengembalian kredit (terjadi kredit macet).
  - b. Mengambil nilai tertinggi untuk masing-masing variabel terdapat nilai peluang pengembalian kredit sebesar 0,2430 maka

dinyatakan tidak terdapat peluang pengembalian kredit (terjadi kredit macet).

c. Mengambil nilai rata-rata untuk masing-masing variabel terdapat nilai peluang pengembalian kredit sebesar 0,7887 maka dinyatakan terdapat peluang pengembalian kredit bagi variabel X4 (1). Serta mengambil nilai rata-rata variabel X4 (0) terdapat nilai peluang pengembalian kredit sebesar 0,6628 maka dinyatakan terdapat peluang pengembalian kredit (tidak terjadi kredit macet).

6. Dari hasil observasi data dapat disimpulkan bahwa kredit lancar (tidak macet) yang terdapat di BKK Ketapang hanya sebesar 52 %. Sementara kredit macet yang terdapat di BKK Ketapang sebesar 48 %. Hal ini menunjukkan bahwa angka/nilai kredit lancar dan kredit macet di BKK Ketapang tidak terlampau jauh.

## 7.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa implikasi dari pihak BKK yang harus dilakukan dalam hal peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang Problinggo adalah :

1. Pihak manajemen BKK Ketapang dalam menyalurkan kredit modal kerja hendaknya memperhatikan variabel Jumlah Pendapatan Nasabah (X1), Jangka Waktu Pengembalian Kredit (X2), Suku Bunga Kredit Per Bulan(X3), dan Status Pekerjaan Nasabah (X4) guna menjamin pengembalian kredit modal kerja yang diberikan oleh BKK Ketapang.

2. Pihak manajemen BKK ketapang Probolinggo hendaknya lebih mensiasati faktor Jumlah pendapatan nasabah dan status pekerjaan nasabah karena kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang negatif terhadap peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang, Probolinggo.

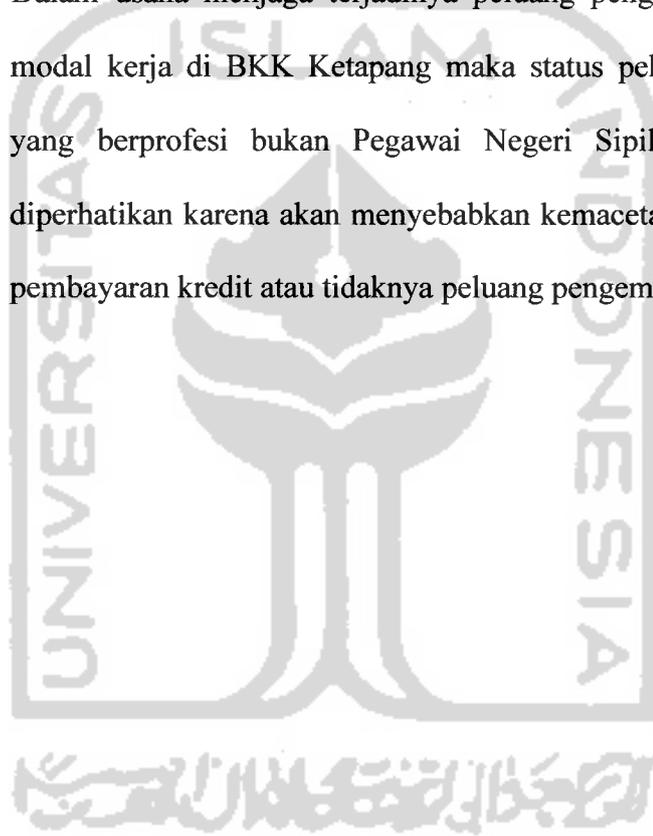
Artinya pihak manajemen BKK hendaknya :

- a. Tidak memberikan kredit kepada nasabah yang berpendapatan tinggi
- b. Tidak memberikan kredit kepada nasabah yang berprofesi bukan Pegawai Negeri Sipil / PNS

Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa semakin besar pendapatan dan profesi bukan PNS maka peluang pengembalian kredit modal kerja akan semakin kecil. Oleh sebab itu, perlu dibuat rumusan yang pas dalam memberikan tenggang waktu pengembalian kredit kepada nasabah.

3. Dalam upaya mendorong dan mempertahankan kelancaran kredit modal kerja yang disalurkan pihak manajemen harus memperhatikan nilai kritis atau batas maksimum dari tiap-tiap variabel, yaitu :
  - a. Dalam usaha menjaga terjadinya peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang maka jumlah pendapatan nasabah tidak lebih dari Rp. 4.534.394,17 karena akan menyebabkan kemacetan penunggakan pembayaran kredit atau tidaknya peluang pengembalian kredit.

- b. Dalam usaha menjaga terjadinya peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang maka jangka waktu pengembalian kredit tidak lebih dari 15,125 bulan. karena akan menyebabkan kemacetan penunggakan pembayaran kredit atau tidaknya peluang pengembalian kredit.
- c. Dalam usaha menjaga terjadinya peluang pengembalian kredit modal kerja di BKK Ketapang maka status pekerjaan nasabah yang berprofesi bukan Pegawai Negeri Sipil / PNS harus diperhatikan karena akan menyebabkan kemacetan penunggakan pembayaran kredit atau tidaknya peluang pengembalian kredit.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S. (1993), *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UII-Press, Yogyakarta.
- Caroko, H. (1981), *Pembangunan Pedesaan Fokus Pembangunan Nasional*, Analisis Tahun X, No. 3, CSIS, Jakarta.
- Gaspersz, V. (1991), *Ekonometrika Terapan, Buku 1*, Tarsito, Bandung.
- Gujarati, D. (1978), *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Hadiwidjaja (1990), *Analisis Kredit*, Pionir Jaya, Bandung.
- Hamid, Edy Suandi (1993) *Permasalahan Lembaga Kredit Pedesaan Dalam Menanggulangi Kemiskinan*, Makalah Temu Ilmiah, FE UII, Yogyakarta.
- Hanafiah, A.M. dan A.M. Saefuddin (1983), *Tata Niaga Hasil Perikanan*, UI-Press, Jakarta.
- Ibrahim, M. (2001), *Sinergi Bank Umum dengan BPR*, Surakarta.
- Irawan dan M. Suparmoko (1990), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi V, BPFE, Yogyakarta.
- Kartasmita, G. (1996), *Pembangunan Untuk Rakyat (Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan)*, Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Kelurahan Ketapang (2006), *Data Monografi Kelurahan Ketapang*, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo.
- Mubyarto dan Edy Suandi Hamid (1986), *Kredit Pedesaan di Indonesia*, BPFE, UGM, Yogyakarta,
- Mubyarto (1979), *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Sinungan, M. (1983), *Dasar-Dasar dan Teknik Manajemen Kredit*, Bina Aksara, Jakarta,
- Soekartawi (1990), *Teori Ekonomi Produksi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Soeratno (1993), *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Suharto, P. (1996), *100 Tahun BPR di Indonesia 1895-1995*, Info Bank, Jakarta.

Sumodiningrat dan Gunawan (1994), *Pengantar Ekonometrika*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Sutojo, S. (1997), *Menangani Kredit Bermasalah*, Pustaka Binamaan Pressindo, Jakarta.

Suyatno, T. (1999), *Dasar-Dasar Perkreditan*, edisi empat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.



## DAFTAR PERTANYAAN

Yth. Nasabah Kredit di BKK Ketapang, Probolinggo

Guna melengkapi data dalam pembuatan skripsi berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja Oleh Bank Kredit Kelurahan (Studi Kasus di BKK Ketapang, Probolinggo, Jawa Timur)”. Saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr untuk memberikan jawaban pada beberapa pertanyaan berikut. Semua jawaban Bapak/Ibu/Sdr akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian skripsi ini saja. Atas kerjasamanya Bpk/Ibu/Sdr kami ucapkan terima kasih.

Nomor Responden :

- I. Petunjuk Pengisian : Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang tepat dan isilah pertanyaan yang tersedia
1. Jenis kelamin anda :
    - a. Laki-laki
    - b. Perempuan
  2. Usia anda sekarang :
    - a. Kurang dari 20 tahun
    - b. 20 – 30 tahun
    - c. 31 – 40 tahun
    - d. 41 – 50 tahun
    - e. Lebih dari 50 tahun
  3. Status perkawinan :
    - a. Kawin
    - b. Tidak kawin
    - c. Janda
    - d. Duda
  4. Domisili/tempat tinggal :
    - a. Kota Probolinggo
    - b. Kecamatan Kademangan
    - c. Kelurahan Ketapang
    - d. ....

5. Pendidikan terakhir :
- a. Tidak tamat SD
  - b. SD
  - c. SLTP
  - d. SLTA
  - e. Perguruan Tinggi
6. Pekerjaan anda sekarang :
- a. PNS
  - b. Pegawai Swasta
  - c. Wiraswasta
  - d. ABRI
  - e. BUMN
  - f. Lainnya, sebutkan.....
7. Berapa kredit modal kerja yang anda ajukan ?  
Rp .....
8. Berapa kredit modal kerja yang akan disetujui ?  
Rp .....
9. Berapa bunga yang anda harus bayar setiap bulannya ?  
Rp .....
10. Jangka waktu pengembalian kredit tersebut adalah :  
..... bulan
11. Jika anda seorang PNS berapa hasil pendapatan anda setiap bulannya ?  
Rp .....
12. Jika anda bukan PNS berapa hasil pendapatan anda setiap bulannya ?  
Rp .....
13. Untuk membiayai usaha apakah kredit yang anda ajukan ?  
.....
14. Berapa besar biaya yang anda keluarkan untuk usaha tersebut ?  
Rp .....
15. Berapa lama (hari) kredit tersebut dapat dicairkan ?  
..... hari
16. Bagaimana menurut anda prosedur pemberian kredit di BKK ? Apakah :
- a. Berbelit-belit, alasannya.....
  - b. Mudah, alasannya .....

17. Bila anda tidak bisa mengembalikan kredit yang anda ambil, apa tindakan BKK terhadap anda ?

.....

18. Saran anda untuk BKK Ketapang :

.....



### Data Observasi

obs	Y	X1	X2	X3	X4
1	0	850000	3	2.25	1
2	1	4500000	12	3.5	0
3	0	800000	3	2	1
4	1	400000	3	3.25	0
5	1	500000	12	3	0
6	1	900000	6	3.25	0
7	0	750000	3	2.25	0
8	1	950000	3	2	0
9	1	1250000	6	3.25	1
10	0	1250000	6	3.25	1
11	1	750000	3	3.5	0
12	0	950000	3	3.25	1
13	0	850000	3	2.25	1
14	0	5500000	6	2.25	0
15	1	1250000	12	3.25	1
16	1	950000	3	3.5	1
17	0	1750000	3	3.25	1
18	0	1450000	6	3.25	1
19	0	1650000	6	3.25	1
20	1	725000	12	3.25	0
21	0	4800000	3	3	1
22	0	1350000	6	2.25	1
23	0	1950000	3	2.25	0
24	1	1250000	6	3.25	0
25	1	1350000	6	3.25	0
26	0	1550000	3	3.25	1
27	0	1200000	3	2	1
28	0	1450000	6	2	1
29	1	650000	3	3.25	0
30	1	750000	12	3.25	0
31	1	800000	3	3.5	0
32	1	750000	3	3.5	0
33	0	3000000	3	3.25	0
34	0	1450000	6	3.25	1
35	1	750000	6	3.25	1
36	0	400000	3	2	0
37	0	650000	3	2	0
38	1	950000	6	3.25	1
39	1	1250000	6	3.25	0
40	0	1650000	3	2.25	1
41	0	5750000	3	3	0
42	1	1050000	6	3.25	1
43	1	400000	3	3.5	0
44	0	3850000	6	3.25	1
45	1	650000	12	3.25	0

Keterangan :

X1 : Jumlah Pendapatan Nasabah (Rupiah)

X2 : Jangka Waktu Pengembalian (bulan)

X3 : Suku Bunga Kredit per bulan (Persentase)

X4 : Status Pekerjaan Nasabah

0 = Bukan PNS

1 = PNS

Y : Variabel Dummy

0 = Kredit lancar

1 = Kredit macet



## Hasil Regresi

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 05/22/07 Time: 21:06  
Sample: 1 45  
Included observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.621212	0.281951	-2.203258	0.0334
X1	-1.37E-07	3.66E-08	-3.754763	0.0006
X2	0.041072	0.016851	2.437447	0.0193
X3	0.432545	0.093981	4.602478	0.0000
X4	-0.354790	0.096062	-3.693346	0.0007
R-squared	0.637016	Mean dependent var	0.488889	
Adjusted R-squared	0.600718	S.D. dependent var	0.505525	
S.E. of regression	0.319435	Akaike info criterion	0.659914	
Sum squared resid	4.081550	Schwarz criterion	0.860654	
Log likelihood	-9.848059	F-statistic	17.54944	
Durbin-Watson stat	2.012826	Prob(F-statistic)	0.000000	



## Uji Heterokedastisitas Dengan Uji Glejser

Dependent Variable: ABSRES

Method: Least Squares

Date: 05/22/07 Time: 21:06

Sample: 1 45

Included observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.068918	0.155667	0.442731	0.6603
X1	-1.14E-08	2.02E-08	-0.566681	0.5741
X2	-0.003048	0.009303	-0.327638	0.7449
X3	0.055811	0.051887	1.075613	0.2885
X4	0.092138	0.053036	1.737259	0.0900
R-squared	0.098066	Mean dependent var		0.245046
Adjusted R-squared	0.007873	S.D. dependent var		0.177060
S.E. of regression	0.176361	Akaike info criterion		-0.528123
Sum squared resid	1.244135	Schwarz criterion		-0.327382
Log likelihood	16.88276	F-statistic		1.087292
Durbin-Watson stat	1.454727	Prob(F-statistic)		0.375818

## Uji Autokorelasi Dengan Uji Durbin Watson

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 05/22/07 Time: 21:06  
Sample: 1 45  
Included observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.621212	0.281951	-2.203258	0.0334
X1	-1.37E-07	3.66E-08	-3.754763	0.0006
X2	0.041072	0.016851	2.437447	0.0193
X3	0.432545	0.093981	4.602478	0.0000
X4	-0.354790	0.096062	-3.693346	0.0007
R-squared	0.637016	Mean dependent var		0.488889
Adjusted R-squared	0.600718	S.D. dependent var		0.505525
S.E. of regression	0.319435	Akaike info criterion		0.659914
Sum squared resid	4.081550	Schwarz criterion		0.860654
Log likelihood	-9.848059	F-statistic		17.54944
Durbin-Watson stat	2.012826	Prob(F-statistic)		0.000000



### Residual Plot

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1	0	0.00371682476535	-0.00371682476535	. * .
2	1	0.767613717125	0.232386282875	. . * .
3	0	-0.0975532876255	0.0975532876255	. . * .
4	1	0.852846748561	0.147153251439	. . * .
5	1	1.10062858265	-0.100628582654	. . * .
6	1	0.907402579276	0.092597420724	. . * .
7	0	0.372239299082	-0.372239299082	. * . .
8	1	0.236638732184	0.763361267816	. . . *
9	1	0.504549650452	0.495450349548	. . . *
10	0	0.504549650452	-0.504549650452	. * . .
11	1	0.912920315543	0.0870796844569	. . . *
12	0	0.422529456132	-0.422529456132	. * . .
13	0	0.00371682476535	-0.00371682476535	. . * .
14	0	-0.156822596824	0.156822596824	. . * .
15	1	0.750983129911	0.249016870089	. . * .
16	1	0.530665659424	0.469334340576	. . . *
17	0	0.312672001709	-0.312672001709	. * . .
18	0	0.477085286847	-0.477085286847	. * . .
19	0	0.449620923241	-0.449620923241	. * . .
20	1	1.17786737689	-0.17786737689	. . * .
21	0	-0.21429574657	0.21429574657	. . * .
22	0	0.0582726554806	-0.0582726554806	. . * .
23	0	0.207453117448	-0.207453117448	. . * .
24	1	0.859339942966	0.140660057034	. . * .
25	1	0.845607761163	0.154392238837	. . * .
26	0	0.340136365314	-0.340136365314	. * . .
27	0	-0.152482014837	0.152482014837	. . * .
28	0	-0.0635957296146	0.0635957296146	. . * .
29	1	0.818516294054	0.181483705946	. . * .
30	1	1.17443433144	-0.174434331439	. . * .
31	1	0.906054224642	0.0939457753583	. . * .
32	1	0.912920315543	0.0870796844569	. . * .
33	0	0.495810021687	-0.495810021687	. * . .
34	0	0.477085286847	-0.477085286847	. * . .
35	1	0.573210559467	0.426789440533	. . . *
36	0	0.312165732099	-0.312165732099	. * . .
37	0	0.277835277592	-0.277835277592	. * . .
38	1	0.545746195861	0.454253804139	. . . *
39	1	0.859339942966	0.140660057034	. . * .
40	0	-0.106140629657	0.106140629657	. . * .
41	0	0.010038818816	-0.010038818816	. . * .
42	1	0.532014014058	0.467985985942	. . . *
43	1	0.960982951853	0.0390170481469	. . * .
44	0	0.147512923578	-0.147512923578	. * . .
45	1	1.18816651324	-0.188166513242	. . * .

### Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3	X4
Y	1	-0.35117	0.42012	0.56173	-0.42292
X1	-0.35117	1	0.01256	0.00724	-0.00038
X2	0.42012	0.01256	1	0.30051	-0.11747
X3	0.56173	0.00724	0.30051	1	-0.08588
X4	-0.42292	-0.00038	-0.11747	-0.08588	1



### Ilustrasi Data Model Peluang Linier

Variabel	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	
			X4 (1)	X4 (0)
<b>Constanta</b>	-0.6212	-0.6212	-0.6212	-0.6212
<b>X1 (Rp.)</b>	-0.0548 (400.000)	-0.7878 (5.750.000)	-0.2059 (1.502.778)	-0.2059 (1.502.778)
<b>X2 (Bulan)</b>	0.1232 (3)	0.4929 (12)	0.2163 (5,27)	0.2163 (5,27)
<b>X3 (%)</b>	0.8651 (2)	1.5139 (3,5)	1.2736 (2,944)	1.2736 (2,944)
<b>X4</b>	0.0000 (0)	-0.3548 (1)	0.1259 (-0.3548) )	0 (0.0000)
<b>Yi</b>	0.3123	0.2430	0.7887	0.6628
<b>Keterangan</b>	<b>Tidak Berpeluang</b>	<b>Tidak Berpeluang</b>	<b>Berpeluang</b>	<b>Berpeluang</b>

**BANK RAKYAT INDONESIA  
BANK KREDIT KELURAHAN KETAPANG**  
Jalan Soekarno Hatta 79 Telp 425307

---

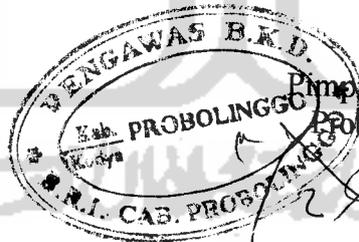
25 April 2007

Nomor :  
Lampiran : -  
Hal : Pemberitahuan telah melaksanakan penelitian

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa:

Nama : Bagus Rizky Chrismanto  
No. Mahasiswa : 03 313 103  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Universitas : Universitas Islam Indonesia Jogjakarta  
Alamat : Jl. Perum Bromo I / 22 Probolinggo

Telah melakukan penelitian tentang : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang Pengembalian Kredit Modal Kerja Oleh Bank Kredit Kelurahan (Study Kasus Di BKK – Ketapang Probolinggo Jawa Timur) di Bank Kredit Kelurahan Ketapang** terhitung mulai 23 Januari 2007 sampai dengan 6 Maret 2007  
Demikian pemberitahuan kami untuk menjadi maklum.



Pimpinan BKD  
Probolinggo

Yudi Zulkarnaen